

**PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DENGAN
MODEL *CONTEKTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) PADA
MATA PELAJARAN TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR DI KELAS IV SEKOLAH DASAR**

TESIS

Oleh

Zufaida

2123053014



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEPENDIDIKAN GURU SD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DENGAN MODEL *CONTEKTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) PADA MATA PELAJARAN TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

**Oleh
Zufaida**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul berbasis kearifan lokal dengan model CTL yang diharapkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian menurut Borg an Gall tahun 2003. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, populasi penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas IV SDN 1 Kota Baru dan SDN 2 Sawah Lama, sampel dalam penelitian ini adalah IV A SDN 1 Kota Baru sebagai kelas eksperimen dan IV A SDN 2 Sawah Lama sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian meliputi kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan produk. Kelayakan produk dilihat dari hasil validasi produk tergolong sangat valid, pada segi materi yang menunjukkan hasil rata-rata persentase sebesar 89% dengan interpretasi sangat layak. Segi bahasa yang menunjukkan hasil rata-rata persentase sebesar 88% dengan interpretasi sangat layak. Segi media yang menunjukkan hasil rata-rata persentase sebesar 81% dengan interpretasi layak. Instrumen tes yang menunjukkan hasil rata-rata persentase sebesar 94% dengan interpretasi sangat layak. Kepraktisan produk dapat dilihat dari rata-rata persentase respon pendidik sebesar 97% dengan interpretasi sangat praktis, sedangkan respon peserta didik sebesar 93% dengan interpretasi sangat praktis. Efektivitas produk dapat dilihat berdasarkan hasil perbandingan peningkatan hasil belajar peserta didik pada kedua sampel yaitu kelas eksperimen menggunakan produk dan kelas kontrol tidak menggunakan produk. Berdasarkan hasil rekapitulasi membuktikan bahwa pada kelas eksperimen mendapatkan nilai N-Gain sebesar 0,8 dengan kriteria tinggi dan kelas kontrol mendapatkan nilai N-Gain sebesar 0,3 dengan kriteria rendah. Kesimpulannya kelas eksperimen dengan menggunakan modul berbasis kearifan lokal dengan model CTL pada saat pembelajaran di kelas tergolong efektif, hal ini dibuktikan dengan membandingkan rata-rata persentase hasil belajar dalam ranah kognitif pada kedua kelas tersebut.

Kata kunci: Modul, Kearifan Lokal, CTL

ABSTRACT

MODULE DEVELOPMENT BASED ON LOCAL WISDOM WITH CONTECTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) MODELS IN THEMATIC SUBJECTS TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES IN CLASS IV ELEMENTARY SCHOOL

**By
Zufaida**

This study aims to develop modules based on local wisdom with the CTL model which are expected to be able to improve student learning outcomes. This study uses research methods according to Borg and Gall 20. The sampling technique used in this study was simple random sampling, the population of this study were teachers and students in grade IV SDN 1 Kota Baru and SDN 2 Sawah Lama, the samples in this study were IV A SDN 1 Kota Baru as the experimental class and IV A SDN 2 Sawah Lama as the control class. The results of the research include the feasibility, practicality, and effectiveness of the product. The feasibility of the product, seen from the results of product validation, is classified as very valid, in terms of material, it shows an average percentage of 89% with a very feasible interpretation. In terms of language which shows an average percentage of 88% with very decent interpretation. The media aspect shows an average percentage of 81% with proper interpretation. The test instrument which shows an average percentage of 94% with a very feasible interpretation. The practicality of the product can be seen from the average percentage of educator responses of 97% with very practical interpretations, while the responses of students are 93% with very practical interpretations. Product effectiveness can be seen based on the results of a comparison of the improvement of students' learning outcomes in the two samples, namely the experimental class using the product and the control class not using the product. Based on the recapitulation results it proves that the experimental class got an N-Gain value of 0.8 with high criteria and the control class got an N-Gain value of 0.3 with low criteria. In conclusion, the experimental class using modules based on local wisdom with the CTL model when learning in class is classified as effective, this is evidenced by comparing the average percentage of learning outcomes in the cognitive domain in the two classes.

Keywords: Module, Local Wisdom, CTL.

**PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DENGAN
MODEL *CONTEKTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) PADA
MATA PELAJARAN TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR DI KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Oleh

Zufaida

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**MAGISTER MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Tesis

**: PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS
KEARIFAN LOKAL DENGAN MODEL
CONTEKTUAL TEACHING AND LEARNING
(CTL) PADA MATA PELAJARAN TEMATIK
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
DI KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Zufaida**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2123053014**

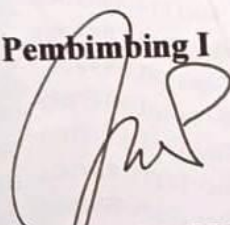
Program Studi : **Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

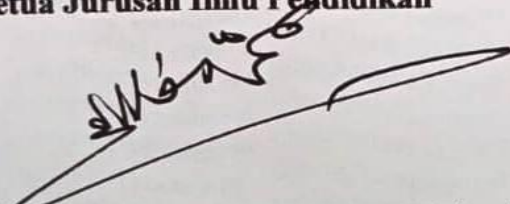

Dr. Fargito, M.Pd.
NIP 19590414 198603 1 005

Pembimbing II

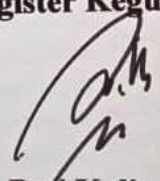

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

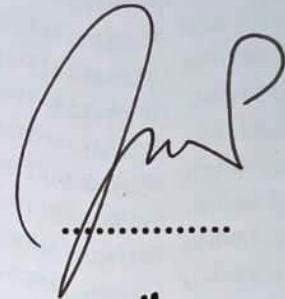
**Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar**


Dr. Dwi Yulianti, M. Pd.
NIP 19670722 199203 2 001

MENGESAHKAN

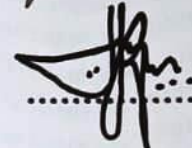
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Pargito, M.Pd.**



.....

Sekretaris : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



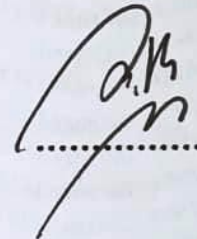
.....

Penguji Anggota I : **Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**



.....

Penguji Anggota II : **Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.**



.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19631230 199111 1 001

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 19640326 198902 1 001

4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : **04 Juli 2023**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zufaida
NPM : 2123053014
Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Dengan ini saya menyatakan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini berjudul “Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Dengan Model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Kelas IV Sekolah Dasar” merupakan karya saya sendiri serta dibantu dengan berbagai sumber dan masukan para ahli yang disusun berdasarkan etika ilmiah yang berlaku dengan ilmu akademik.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung (UNILA).

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan ketidak benaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bandari Lampung, 4 Juli 2023
Yang membuat pernyataan,



Zufaida
NPM 2123053014

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Zufaida dilahirkan di Kebun Jeruk pada tanggal 05 Februari 1982 Kecamatan Tanjung Karang Timur Kota Bandar Lampung. Anak ke tujuh dari delapan bersaudara pasangan Bapak Ridwan Bangsa Ratu dan Ibu Kartini. Jenjang akademis yang pernah ditempuh penulis: SD Negeri 1 Kebun Jeruk lulus tahun 1994, SLTP Negeri 1 Kota Bandar Lampung lulus pada tahun 1997, SMU Negeri 6 Bandar Lampung pada tahun 2000, S1 Jurusan Sastra Inggris Universitas Teknokrat Indonesia 2006, S1 Pendidikan Guru SD Universitas Terbuka lulus tahun 2017. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tahun 2021. Sekarang bekerja pada Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung sebagai guru di SD Negeri 1 Kota Baru Kecamatan Tanjung Karang Timur.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmannirrohim

Dengan penuh rasa syukur terhadap nikmat yang Allah SWT berikan serta Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW.

Karya ini aku persembahkan untuk:

- Suami dan anak-anakku tercinta
Terima kasih atas doa, kasih sayang, semangat, motivasi serta dukungan yang selalu diberikan untukku hingga mencapai keberhasilan dalam menuntut ilmu di Magister Pendidikan Unila.
- Orangtua, kakak dan adikku tersayang
Terima kasih atas doa, kasih sayang dan selalu mendukung dalam keberhasilanku.
- Saudara, sahabat (Gina Zahra, Rahmalia Azharini, Elsa, Rafika dan Nanda) dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas semua kebaikan, perhatian, bantuan materi, jasa dan lain sebagainya, semoga kebaikan kalian mendapat balasan dari Allah SWT.
- Teman dan sahabat dewan guru SD Negeri 1 Kota Baru.
- Teman-teman, sahabat Magister Keguruan Guru SD Universitas Lampung se-angkatan.

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik
bagi diri kalian sendiri”
(QS. Al-Isra: 7)

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”.
(HR. Ahmad, Tabrani)

SANWACANA

Puji syukur selalu terucap kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat sehat serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Dengan *Model Kontektual Teaching and Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar”. Shalawat serta salam selalu terucap kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberikan dukungan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan studi.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Ibu Dr. Dwi Yulianti, M.Pd., Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar sekaligus sebagai Pembahas II yang telah membimbing, memberikan masukan dan nasehat kepada peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Dr. Farida Aryani, M.Pd., Dosen Pembahas I yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan ilmu yang berharga dalam proses penyelesaian tesis ini.

6. Bapak Dr. Pargito, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan nasehat, kritik, saran, motivasi dan penuh kesabaran sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Dr. Nurlaksana Eko R, M.Pd., Dosen pembimbing II yang telah memberikan perhatian, nasehat, kritik, saran, motivasi dan penuh kesabaran sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.
8. Bapak Prof. Dr. Karwono, M.Pd., validator ahli materi yang telah memberikan saran dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Bapak Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., validator ahli bahasa yang telah memberikan saran dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., validator ahli media yang telah memberikan saran dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan ilmu, motivasi dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Apriyani, M.Pd dan Rodiah, M.Pd yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
13. Sahabat tercinta yang selalu memberikan dukungan dan do'a kepada peneliti.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah Swt melindungi dan membalas kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Aamiin.

Bandar Lampung, 4 Juli 2023
Peneliti,

Zufaida
NPM 2123053014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
COVER DALAM	iv
PERSETUJUAN TESIS	v
PENGESAHAN TESIS.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTO	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	14
1.3 Rumusan Masalah	15
1.4 Tujuan Penelitian	15
1.5 Manfaat Penelitian	15
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	16
1.7 Spesifikasi Produk Yang diharapkan.....	17
1.8 Asumsi dan Batas Pengembangan	18

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Bahan Ajar Modul.....	19
2.1.1 Bahan Ajar	19
2.1.2 Unsur-Unsur Bahan Ajar	20
2.1.3 Jenis-Jenis Bahan Ajar	21
2.1.4 Fungsi Bahan Ajar	23
2.1.5 Prinsip Bahan Ajar.....	23
2.1.6 Kelebihan Bahan Ajar.....	24
2.1.7 Langkah-langkah Penyusunan Bahan Ajar.....	24
2.2 Pengertian Modul.....	26
2.2.1 Langkah-Langkah Pembuatan Modul.....	27
2.2.2 Tujuan Penyusunan Modul	28

2.2.3 Tujuan Penyusunan Modul	28
2.2.4 Fungsi Modul	29
2.2.5 Jenis-Jenis Modul.....	30
2.2.6 Karakteristik Modul	31
2.3 Kearifan Lokal	34
2.3.1 Indikator Kearifan Lokal.....	35
2.4 Modul Berbasis Kearifan Lokal.....	36
2.5 Pengertian <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i>	39
2.5.1 Konsep Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	41
2.5.2 Asas-Asas <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i>	43
2.5.3 Teori yang Melandasi pembelajaran <i>Contextual Teaching and</i> <i>Learning</i>	46
2.5.4 Karakteristik Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).....	46
2.6 Pembelajaran Tematik Terpadu SD	47
2.6.1 Pengertian Pembelajaran.....	47
2.6.2 Prinsip Dasar yang Perlu Diperhatikan Dalam Pembelajaran Tematik	49
2.6.3 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik Terpadu SD	50
2.6.4 Pendekatan <i>Scientific</i> dalam Pembelajaran Tematik Terpadu SD	51
2.7 Hasil Belajar Peserta Didik	52
2.7.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	53
2.7.2 Kriteria Hasil Belajar	54
2.7.3 Pengukuran Hasil Belajar Ranah Kognitif	56
2.8 Penelitian yang Relevan	57
2.9 Kecharangka Berpikir.....	64
2.10 Hipotesis Penelitian	65

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	67
3.2 Prosedur Penelitian	67
3.2.1 Tahap Pendahuluan	68
3.2.2 Tahap Pengembangan Produk	69
3.3 Instrumen Penelitian	74
3.3.1 Instrumen Analisis Kebutuhan	75
3.3.2 Instrumen Uji Validitas Ahli Media	76
3.3.3 Instrumen Uji Validitas Ahli Materi	77
3.3.4 Instrumen Uji Validitas Ahli Bahasa	78
3.3.5 Instrumen Uji Validitas Siswa	79
3.4 Uji Persyaratan Instrumen	80
3.4.1 Validitas	80
3.4.2 Reliabilitas	81
3.4.3 Daya Beda Soal	82
3.4.4 Uji Tingkat Kesukaran	83

3.5 Teknis Analisi Data	83
3.5.1 Teknis Analisis Data Kelayakan	83
3.5.2 Teknis Analisis Data Kepraktisan	84
3.5.3 Teknik Analisis Data Efektifitas	85

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	90
4.2 Pembahasan	112

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	119
5.2 Saran	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DOKUMENTASI

**MODUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DENGAN MODEL
CONTEKTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA MATA
PELAJARAN TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
DI KELAS IV SEKOLAH DASAR**

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rekapitulasi Hasil Pretest peserta didik kelas IV	9
Tabel 2.1 Pengukuran Hasil Belajar	55
Tabel 2.2 Daftar Indikator Operasional Kognitif (C1-C6).....	56
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Analisis Kebutuhan Siswa	75
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Analisis Kebutuhan Guru	76
Tabel 3.3 Kisi Kisi Instrumen Uji Validitas Ahli Media.....	77
Tabel 3.4 Kisi Kisi Instrumen Uji Validitas Ahli Materi.....	78
Tabel 3.5 Kisi Kisi Instrumen Uji Validitas Ahli Bahasa.....	79
Tabel 3.6 Kisi Kisi Uji Validitas Untuk Siswa	80
Tabel 3.7 Pedoman Kriteria Hasil Rerata Tingkat Reliabilitas.....	82
Tabel 3.8 Pedoman Kriteria Daya Pembeda Soal	83
Tabel 3.9 Pedoman Kriteria Tingkat Kesukaran Soal	83
Tabel 3.10 Pedoman Kriteria Kelayakan Analisis Presentase Validasi Ahli.....	84
Tabel 3.11 Pedoman Kriteria Kepraktisan Analisis Persentase Pendidik dan Peserta didik	85
Tabel 3.12 Interpretasi Gain Skor Ternormalisasi	86
Tabel 3.13 Interpretasi Efektivitas N-Gain	86
Tabel 3.14 Rancangan Pengujian Modul Berbasis Kearifan Lokal dengan Model CTL.....	87
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Butir Soal	95
Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas Butir Soal	96
Tabel 4.3 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal	96
Tabel 4.4 Uji Daya Pembeda	97
Tabel 4.5 Rekapitulasi Butir Soal	97
Tabel 4.6 Hasil Validasi Ahli Materi	98
Tabel 4.7 Revisi Hasil Validasi Ahli Materi.....	99
Tabel 4.8 Hasil Validasi Ahli Bahasa	99
Tabel 4.9 Revisi Hasil Validasi Bahasa	100
Tabel 4.10 Hasil Validasi Ahli Media.....	100
Tabel 4.11 Revisi Hasil Validasi Ahli Media	100
Tabel 4.12 Hasil Validasi Ahli Evaluasi	101
Tabel 4.13 Revisi Hasil Validasi Ahli Evaluasi.....	101
Tabel 4.14 Hasil Uji Praktikalitas Pendidik.....	102
Tabel 4.15 Hasil Uji Praktikalitas Peserta Didik	103
Tabel 4.16 Uji Coba Terbatas	104
Tabel 4.17 Rekapitulasi Hasil Belajar Ranah Kognitif.....	107
Tabel 4.18 Hasil Uji Normalitas	109
Tabel 4.19 Hasil Uji Homogenitas.....	110
Tabel 4.20 Hasil Uji <i>Independent Sampe t-Test</i>	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Desain Model/ Kerangka Berpikir	65
Gambar 3.1 Model ADDIE	69
Gambar 3.2 Desain Modul Tematik Berbasis Kearifan Lokal	72
Gambar 4.1 <i>Cover</i> Depan Modul	94
Gambar 4.2 Kata Pengantar Modul.....	94
Gambar 4.3 Hasil <i>N-Gain</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	106
Gambar 4.4 Hasil Persentase <i>N-Gain</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	107
Gambar 4.5 Rekapitulasi Hasil Belajar Ranah Afektif	108
Gambar 4.6 Rekapitulasi Hasil Belajar Ranah Psikomotorik	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara Pendidik	131
Lampiran 2 Instrumen Penilaian Ahli Materi	132
Lampiran 3 Instrumen Penilaian Ahli Media	140
Lampiran 4 Instrumen Penilaian Ahli Bahasa	143
Lampiran 5 Kisi-Kisi Lembar Validasi Soal.....	146
Lampiran 6 Lembar Validasi Evaluasi	147
Lampiran 7 Lembar Angket Praktikalitas Peserta Didik	150
Lampiran 8 Lembar Angket Praktikalitas Pendidik.....	152
Lampiran 9 Kisi-Kisi Instrument Soal <i>Pre-Test</i>	164
Lampiran 10 Soal <i>Pre-Test</i>	165
Lampiran 11 Kunci Jawaban Soal <i>Pre-Test</i>	167
Lampiran 12 Kisi-Kisi Instrument Soal <i>Post-Test</i>	169
Lampiran 13 Soal <i>Post-Test</i>	170
Lampiran 14 Kunci Jawaban Soal <i>Post-Test</i>	172
Lampiran 15 Penilaian Keterampilan Praktik (Psikomotorik).....	174
Lampiran 16 Rubrik Penilaian Keterampilan Praktik (Psikomotorik).....	175
Lampiran 17 Kriteria Penilaian Keterampilan Sikap (Afektif).....	176
Lampiran 18 Penilaian Keterampilan Sikap Peserta Didik (Afektif).....	178
Lampiran 19 Hasil Analisis Kebutuhan Kelas IV A.....	179
Lampiran 20 Hasil Analisis Kebutuhan Kelas IV B	180
Lampiran 21 Silabus	181
Lampiran 22 RPP.....	185
Lampiran 23 Validasi Ahli Materi	197
Lampiran 24 Validasi Ahli Bahasa	198
Lampiran 25 Validasi Ahli Media.....	199
Lampiran 26 Validasi Ahli Evaluasi	200
Lampiran 27 Validitas Butir Soal	201
Lampiran 28 Reliabilitas Butir Soal.....	203
Lampiran 29 Tingkat Kesukaran Butir Soal	205
Lampiran 30 Daya Pembeda Butir Soal.....	207
Lampiran 31 Uji Praktikalitas	208
Lampiran 32 Hasil Belajar Kelas Uji Terbatas	210
Lampiran 33 Hasil Belajar Ranah Kognitif Kelas Eksperimen	211
Lampiran 34 Hasil Belajar Ranah Kognitif Kelas Kontrol.....	212
Lampiran 35 Hasil Belajar Ranah Afektif Kelas Eksperimen	213
Lampiran 36 Hasil Belajar Ranah Afektif Kelas Kontrol.....	214
Lampiran 37 Hasil Belajar Ranah Psikomotorik Kelas Eksperimen	215
Lampiran 38 Hasil Belajar Ranah Psikomotorik Kelas Kontrol.....	216

Lampiran 39 Uji Normalitas Kelas Eksperimen	217
Lampiran 40 Uji Normalitas Kelas Kontrol.....	218
Lampiran 41 Uji Homogenitas Post-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	219
Lampiran 42 Uji N-Gain Kelas Eksperimen.....	220
Lampiran 43 Uji N-Gain Kelas Kontrol.....	221

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Nilai-nilai kebudayaan bangsa telah dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan nasional sebagai penguat hubungan pendidikan dan memajukan kebudayaan. Pendidikan dan budaya akan bersama dan saling memajukan apabila nilai-nilai kearifan lokal bangsa dimasukkan dalam kurikulum pendidikan. Ruang lingkup kebudayaan sangat luas, mencakup segala aspek kehidupan manusia, maka pendidikan sebagai salah satu aspek kehidupan harus ada dalam kebudayaan. Kurikulum dan budaya memiliki keterkaitan pada pencapaian tujuan pendidikan. Budaya bertujuan sebagai identitas pada masyarakat, sebagai hubungan antar manusia dan kelompok serta sebagai wadah pemerastu masyarakat. Adapun kurikulum memiliki tujuan untuk pemeratakan pendidikan dalam suatu negara. Membimbing serta mendidik siswa agar menjadi pribadi yang cerdas, berpengetahuan tinggi, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, dan siap terjun dalam kehidupan bermasyarakat (Desfandi, 2014).

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian/kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah (Nurkholis, 2013).

Sekolah Dasar merupakan salah satu bagian komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pendidikan dasar mencakup SD/MI, SMP/MTS, atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan dasar dan menengah merupakan Pendidikan untuk mengembangkan kualitas minimal yang harus dimiliki oleh setiap manusia Indonesia sesuai dengan tuntutan perubahan-perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Sekolah Dasar salah satu jenjang pendidikan yang berlangsung selama 6 tahun dan merupakan jenjang pendidikan formal level rendah yang sangat menentukan pembentukan karakter siswa ke depannya. Pendidikan Sekolah Dasar memiliki peran sangat penting bagi perkembangan siswa, karena pada usia ini siswa sudah siap untuk belajar keterampilan untuk membaca dan menulis.

Aktivitas belajar wajib melibatkan unsur-unsur yang mendukung proses aktivitas belajar itu sendiri seperti pengajar sebagai pendidik, anak didik, dan hubungan antar keduanya, asal dan media belajar, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan supaya berpengaruh dan mendukung pada tercapainya proses aktivitas belajar yg berkualitas (Wijiningsih, Wahjoedi, & Sumarmi, 2017). (Divan, 2018) mengatakan bahwa Pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang menempatkan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan siswa, kemudian menempatkan guru pada posisi sebagai motivator, fasilitator, dan membimbing siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Mencapai tujuan pembelajaran diperlukan beberapa komponen, salah satunya adalah bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan akan mengarahkan pada kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung. Namun pada kenyataannya bahan ajar yang digunakan oleh peserta didik hanya menggunakan buku paket yang bersifat global sedangkan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa diperlukan bahan ajar yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Salah satu bahan ajar yang dapat membuat proses pembelajarn lebih efektif yaitu modul. Modul merupakan suatu bentuk dari sumber belajar berupa kesatuan utuh suatu materi (*self-contained*), paket belajar mandiri yang bisa dipelajari oleh siswa sesuai kebutuhan dan

kebiasaan masing-masing. Pembelajaran dengan modul merupakan metode yang efektif dan sesuai digunakan dalam bidang pendidikan pada saat ini (Tryanasari & Riyanto, 2013).

Karakteristik pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman siswa dan relevan berdasarkan tingkat kebutuhannya dan perkembangan anak usia sekolah dasar tanpa meninggalkan jati diri mereka dengan lingkungan terdekatnya. Guna meningkatkan wawasan dan pengalaman siswa yang sesuai dengan daerah tempat tinggal siswa, maka pembelajaran tematik dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal dimana siswa itu berada. Pentingnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan menambah pengetahuan siswa untuk mengenal kearifan lokal di lingkungannya serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, dan membekali sikap dan perilaku yang sejajar dengan nilai dan aturan yang berlaku di daerah sekitar siswa (Nadlir, 2014).

Materi pembelajaran tematik yang disajikan oleh Kemendikbud cenderung menampilkan secara keseluruhan kearifan lokal daerah secara nasional, sedangkan kearifan lokal daerahnya sendiri belum tentu sudah dikenal oleh siswa. Padahal proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mengajak siswa mempelajari lingkungan yang berada didekatnya yaitu belajar dari daerah siswa sendiri, setelah itu belajar dari daerah-daerah lain secara menyeluruh (Shufa, dkk., 2018).

Menurut Rahyono, pembelajaran kearifan lokal memiliki fungsi yang strategis yaitu 1) kearifan lokal sebagai pembentuk identitas, 2) bukan merupakan nilai asing bagi pemiliknya, 3) keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal yang kuat, 4) mampu meningkatkan harga diri dan, 5) meningkatkan martabat bangsa (Rahyono, 2009) (Widiasari, dkk., 2016).

Terkait dengan berkembangnya suatu pendidikan, masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah. Begitu pula halnya dengan kurikulum sebagai jantungnya pendidikan perlu dikembangkan dan

diimplementasikan secara kontekstual untuk merespon kebutuhan daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pasal 36 Ayat (2) menyebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik”.

Selain merujuk pada UU No 20 Tahun 2003 tertuang Sistem pendidikan Nasional terdapat pula prinsip-prinsip penyusunan KTSP salah satunya adalah dengan memperhatikan prinsip keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan. Setiap daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Selama ini pendidikan yang berkaitan dengan karakteristik daerah hanya bersifat pengenalan dialek bahasa, yang pada penerapannya hanya mempraktekkan penulisan, pengucapan dan pelapalan dalam bentuk bahasa Lampung, Oleh karena itu kurikulum perlu memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah terutama Provinsi Lampung.

Esensi dari kearifan lokal sendiri sejatinya juga dapat diartikan sebagai *“knowledge system which oriented to nature’s language at specific area is called local wisdom. Local wisdom is the positives behavior of man connecting with nature and the surrounding environment. Local wisdom can be understood as local idea that is wise, full of wisdom, good-value, which is ingrained and observed by the people”*.

Kearifan lokal yang akan di terapkan pada pengembangan modul ini juga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Materi pada pembelajaran yang disajikan sesuai dengan bagaimana keadaan sekitar tempat tinggal yang akan mempermudah pemahaman siswa. Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Jean Piaget (dalam Santrock, 2007) khususnya untuk siswa SD/MI yang cara berpikirnya masih pada tahap operasional konkrit, maka pemahaman mereka pada pelajaran akan lebih meningkat apabila penjelasan materi pelajaran sudah dikenal dan dekat dengan diri siswa.

Menurut Ridwan, kearifan lokal merupakan usaha manusia yang menggunakan daya upaya untuk bersikap dan bertindak. Salah satu Provinsi di Indonesia yang tidak sedikit memiliki kearifan lokal adalah Provinsi Lampung. Kearifan lokal yang ada dalam budaya seperti tempat bersejarah, makanan tradisional, kesenian tradisional, tarian tradisional, dan lain sebagainya. Kebudayaan daerah tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat Indonesia itu sendiri. Namun perkembangan globalisasi berdampak terhadap menurunnya nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat. Padahal pandangan yang bersumber dari kearifan lokal dibutuhkan karena nilai-nilai dasar budaya termuat dalam kearifan lokal yang melekat pada masyarakat berguna untuk dijadikan kajian dalam pembelajaran dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini di dukung oleh pendapat Herry Widyastono yang mengemukakan bahwa dalam mengembangkan kurikulum 2013 menempatkan keunggulan budaya untuk dipelajari sehingga menimbulkan rasa bangga, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik untuk berinteraksi sosial dalam masyarakat (Widyastono, 2014). Dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga peserta didik kurang memahami terkait kearifan lokal diwilayah sekitarnya (Faela, 2018). Upaya melestarikan kearifan lokal dilakukan dengan menghadirkannya ke salah satu lembaga pendidikan yaitu sekolah dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran (Nadir, 2014). Pentingnya kesadaran kebudayaan harus ditanamkan sedalam mungkin ke dalam jiwa masyarakat, dan tentunya melalui jalur pendidikan (Diana, 2012). Usaha memperkenalkan kearifan lokal sejalan dengan kompetensi inti kurikulum 2013 yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini jika disatukan dengan bahan ajar dapat menghasilkan produk yang berkualitas seperti bagaimana mempersatukan nilai budaya dengan bahan ajar untuk pembelajaran di kelas, seperti yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.

Modul dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien karena modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar dan evaluasi (Daryanto, 2013). Dikatakan demikian karena modul dibuat untuk sistem belajar

mandiri di dalamnya mengandung tujuan, bahan, dan kegiatan belajar, serta evaluasi. Hal ini sesuai dengan definisi modul yang dikemukakan oleh Yudhi Munadhi bahwa, modul merupakan bahan belajar yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar secara mandiri dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Pengembangan bahan ajar yang relevan terhadap materi ajar dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tentu akan menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal dan memuaskan. Salah satu pengembangan bahan ajar yang tepat yaitu bahan ajar integratif yang berbasis pendekatan kontekstual (Bujuri & Batti, 2019). Modul dalam penelitian ini berbasis dengan kearifan lokal di Lampung.

Kearifan Lokal merupakan sesuatu bahagian dari sebuah budaya yang ada didalam suatu masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri, kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang ada kearifan lokal di Indonesia sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya. Menurut Sibarani (dalam Daniah, 2016)) *Local Wisdom* adalah suatu bentuk pemahaman yang ada dalam masyarakat untuk mengatur kehidupan masyarakat atau yang biasa disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Pentingnya kearifan lokal untuk dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya. Berkembangnya kearifan lokal tersebut tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungannya. Pengembangan bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini merupakan modul berbasis kearifan lokal yang akan disajikan dengan model pembelajaran CTL.

Penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat akan menentukan jalannya kegiatan pembelajaran. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk membangun pengetahuan dan mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata. CTL adalah konsep pembelajaran yang membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa untuk membuat

koneksi antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan mereka. Implementasi pendekatan CTL dalam kegiatan pembelajaran akan lebih mudah jika pendekatan CTL diterapkan pada bahan ajar yang digunakan, misalnya dalam modul pembelajaran (Tryanasari & Riyanto, 2016).

Menurut Rusman (2012:190) Model CTL dapat membantu peserta didik menghubungkan materi yang dipelajari di kelas dengan yang ada di kehidupannya (Rusman, 2012). Model CTL dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi salah satu bagian penting yang diberikan pada peserta didik dalam proses pembelajaran agar tidak kehilangan nilai dasar kulturalnya, tidak kehilangan akar sejarahnya, serta memiliki wawasan pengetahuan atas penyikapan realitas sosial dan lingkungan secara kultural. Maka dari itu perubahan tingkah laku dalam hasil belajar tidak hanya diamati saja tetapi pada aspek sikap, pemahaman, dan keterampilan juga harus dinilai (Sularso, 2016).

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga bisa menerima pengalaman belajarnya (Handayani & Yanti, 2017). Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah peserta didik melakukan serangkaian kegiatan belajar yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Samsudduha dkk, (2013) penggunaan modul dapat meningkatkan hasil belajar. Modul akan membantu siswa lebih cepat belajar, guru berfungsi membantu pembelajaran siswa. Guru berfungsi membantu pembelajaran siswa. Proses pembelajaran terjadi tergantung dari pribadi siswa itu sendiri, karena modul sudah menyajikan sejumlah pengetahuan yang harus dipelajari oleh siswa. Apabila siswa yang mempunyai kecepatan belajar yang tinggi maka pembelajaran itu dapat diselesaikan dengan cepat tanpa harus menunggu siswa yang belajarnya lambat, begitupun yang lambat tidak akan merasa terseret-seret oleh siswa yang cepat belajarnya, sehingga diharapkan proses pembelajaran tersebut diminati oleh siswa dan siswa tidak merasa bosan.

Pada dasarnya konsep persiapan dalam melaksanakan proses belajar mengajar merupakan konsep yang baik, namun implementasi dalam proses persiapan memerlukan waktu yang cukup panjang. Persiapan guru dalam mengajar memiliki tujuh faktor yaitu: persiapan terhadap situasi, persiapan terhadap siswa, persiapan dalam tujuan pembelajaran, persiapan tentang pelajaran yang akan diajarkan, persiapan tentang penggunaan metode mengajar, persiapan penggunaan media pembelajaran, dan persiapan dalam jenis teknik evaluasi. Persiapan guru juga dinilai kurang maksimal dalam menggunakan bahan ajar. Pasalnya bahan ajar yang di gunakan oleh pendidik belum mencakup kearifan lokal dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar,

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ulfi Lukluah (2016:64) Bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat mengatasi permasalahan bahan ajar yang digunakan oleh guru. Bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal memperoleh kelayakan menjadi sumber pembelajaran di sekolah (Tryanasari & Riyanto, 2016). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Diar Arnesia diperoleh hasil bahwa buku ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa sehingga dapat dimanfaatkan dalam penyampaian materi tematik sebagai buku pendamping. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Elvianti, 2015) diperoleh hasil bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Serta penelitian relevan yang dilakukan oleh Dek Ngurah Laba Laksana didapatkan hasil bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kualitas pembelajaran

Agar suatu pembelajaran yang menarik dapat tercipta perlu dirancang modul pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif sebagai sumber belajar yang diberikan kepada siswa agar menciptakan pembelajaran yang dapat bermakna PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) bagi siswa SD dengan memanfaatkan budaya Indonesia sebagai salah satu sumber dalam pembelajaran. Salah satunya dengan mengembangkan suatu bahan ajar berbasis kearifan lokal yang memenuhi aspek kelayakan dan efektifitas. Validitas rancangan mengacu kepada pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang berisi sesuai dengan standar yang ditetapkan. Praktikalitas mengacu

pada apakah pembelajaran berbasis kearifan lokal ini dapat diterapkan di Sekolah Dasar, dan efektifitas mengacu pada tingkat keberhasilan dimana modul berbasis kearifan budaya lokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar kelas IV.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Nilai Hasil Ulangan Harian Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Kota Baru

No	Nilai	Kelas		Jumlah	Keterangan	Presentase
		IV A	IV B			
1	71-80	3	1	11	Lulus	19,30
2	61-70	4	3			
3	51-60	3	6	46	Tidak Lulus	80,70
4	< 50	18	19			
Jumlah		28	29	57		100%

Sumber: Observasi Hasil Pembelajaran Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Kota Baru

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil tes analisis kebutuhan hasil belajar pada peserta didik kelas IV tergolong rendah yaitu hanya 19,30 % peserta didik yang memenuhi KKM sedangkan 80,70 % peserta didik belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal KKM. Artinya 46 peserta didik dari 57 peserta didik belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor inilah yang berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN 1 Kota Baru. Dalam kriteria Syaiful Bahri Djamarah, jika terdapat suatu nilai dengan kriteria 80 ke atas maka hal itu dikatakan baik sekali, namun pada kenyataan yang didapatkan oleh peneliti pada saat melakukan pra-survey di lapangan, terdapat fakta bahwa nilai dalam keterangan lulus yang diperoleh peserta didik hanya 19,30% sedangkan nilai dalam keterangan tidak lulus yang diperoleh peserta didik sebesar 80,70 %. Hal ini dapat dikatakan bahwa peserta didik kelas IV di SDN 1 Kota Baru yang memiliki nilai sesuai kriteria “cukup” dengan nilai angka 56-65 sebanyak 16 peserta didik dari 57. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN 1 Kota Baru tergolong rendah.

Hasil observasi yang dilakukan pendidikan pada jenjang sekolah dasar adalah pendidikan pada anak dengan rentang usia 6 tahun sampai dengan usia 12 tahun. Pada rentang usia tersebut seluruh aspek kecerdasan seperti *Intelligence Quotien*

(IQ), *emotional Quotient (EQ)*, dan *Spiritual quotient (SQ)* tumbuh dan berkembang sangat pesat. Pada anak usia sekolah dasar juga berada pada tahapan operasional konkret dan perilaku belajarnya masih objektif. Dengan kata lain karakteristik anak sekolah dasar bisa lebih cepat memahami materi pembelajaran jika mereka merasakan, melihat, mengamati secara konkret. Sehingga pembelajaran berbasis kearifan lokal atau keadaan yang ada di sekitar anak didik membuat mereka lebih cepat menerima materi pembelajaran

Selain itu di sekolah SD Negeri 1 Kota Baru rekan guru belum menerapkan bahan ajar berupa modul yang berbasis kearifan lokal. guru seharusnya dapat mengembangkan serta menyusun buku ajar sendiri agar sesuai dengan materi yang disampaikan, karakteristik dan lingkungan siswa yaitu kearifan lokal Tanjung Karang Timur, serta tujuan yang diharapkan. Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal pada guru tersebut, seperti kurangnya kemampuan dalam mengeksplorasi bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan zaman, kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan media TIK, serta kurangnya informasi pelatihan/diklat berkaitan dengan sumber belajar yang diterima oleh guru.

Hasil observasi tersebut dijadikan dasar untuk membuat kesimpulan mengenai analisis kebutuhan guru dan siswa. Hasil analisis kebutuhan guru menunjukkan bahwa guru membutuhkan suatu bahan ajar tematik yang dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran, penyajian materi dan soal-soal yang tepat dengan ilustrasi atau gambar yang tepat, materi pembelajaran yang lebih *kontekstual*, serta dapat digunakan sebagai media untuk mengenalkan kearifan lokal sehingga siswa dapat mengenal dan mempelajari kearifan lokal Provinsi Lampung melalui materi pembelajaran pada tema Lingkungan Cita-citaku dengan tujuan agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang ada dalam bahan ajar tersebut. Selain itu, kearifan lokal juga perlu diperkenalkan kepada siswa sejak dini sebagai jati diri masyarakat Provinsi Lampung.

Mengembangkan bahan ajar juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sosial dan budaya lokal siswa tinggal. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 67

tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah bahwa siswa merupakan pewaris budaya bangsa yang kreatif. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2013, terdapat empat komponen dalam penilaian bahan ajar yang baik. Komponen tersebut meliputi kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan yang dinilai serta ditelaah oleh BSNP atau tim yang dibentuk. Upaya mencetak generasi muda yang mampu tanggap terhadap tantangan global tersebut, hanya dapat dijawab dengan dengan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membantu siswa dalam proses pengembangan diri guna memperkuat identitas dan jati diri kebangsaan yang telah dimilikinya.

Bahan ajar yang digunakan oleh pendidik diharapkan dapat mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran bagi peserta didik serta peserta didik lebih mudah untuk menerima materi yang diberikan dengan bantuan bahan ajar. Sistem Pendidikan Nasional yang telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 kemudian dijabarkan dalam PP No. 19 Tahun 2015 terkait dengan Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 bahwa di dalamnya, telah tertera bahwa proses pembelajaran yang ada di sekolah dapat dilakukan dengan cara yang interaktif, pembelajaran yang memberi inspirasi, pembelajaran yang membahagiakan, serta pembelajaran yang memberi tantangan, agar dapat menumbuhkan keaktifan, menumbuhkan kreativitas, menumbuhkan rasa mandiri, sesuai dengan bakat, minat serta perkembangan jasmani, rohani yang dimiliki pada setiap diri peserta didik. Sehingga ketika guru merancang kegiatan belajar mengajar setidaknya dilakukan dengan menggunakan media serta sumber belajar agar dapat mempermudah pendidik dan peserta didik dalam menyampaikan dan menerima tujuan pembelajaran yang diinginkan. (Sari & Yustiana, 2021)

Metode belajar *konvensional* cenderung menyebabkan peserta didik tidak termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar, seperti halnya hasil belajar peserta didik menurun, peserta didik cepat mengalami kejenuhan, kurangnya kreativitas dan kemampuan literasi peserta didik yang menurun. Faktor-faktor pendukung dari kurangnya inovasi dan kreativitas guru menyebabkan peserta

didik mengalami permasalahan-permasalahan tersebut. Solusi dari menindaklanjuti permasalahan tersebut, bahan ajar berbasis kearifan local dengan model *kontektual teaching and learning* diharapkan dapat menjembati permasalahan-permasalahan yang dialami peserta didik.

Pengembangan bahan ajar berfungsi sebagai sumber belajar yang membantu peserta didik memaksimalkan hasil pembelajaran dengan upaya meningkatkan efisiensi waktu dan kecepatan belajar serta meminimalkan peran pendidik dalam menyajikan informasi. Bahan ajar menurut bentuknya terdapat 4 jenis, yaitu bahan ajar cetak (buku, modul, *handout*, LKPD, brosur, gambar), Bahan ajar dengar (radio, kaset, compact disk audio), bahan ajar *audiovisual* (*film dan compact disk video*) dan bahan ajar interaktif (*compact disk interactive* dan bahan ajar berbasis *web*) serta bahan ajar penunjang lainnya (Widiyanti & Kurniawan, 2021). Bahan ajar merupakan media yang dapat menjadi fasilitator antara guru dan siswa untuk memahami materi lebih mendalam. (Meyninda Desti., 2020).

Selanjutnya Diah Utami Purnamadewi, dkk juga mengungkapkan pada kenyataannya, kurangnya variasi media pembelajaran yang menarik menyebabkan siswa merasa bosan dan pembelajaran terkesan monoton sehingga pada akhirnya siswa tidak fokus dalam belajar. Siswa tentu memiliki rasa keingintahuan yang besar, maka dari itu diperlukan perubahan kearah yang lebih baik. Untuk menunjang hal tersebut diperlukan suatu dorongan agar siswa tertarik dalam belajar di tengah pembelajaran.

Model Pengembangan pada penelitian ini adalah menggunakan model R-D-R (*Research-Development-Reserach*). Model pengembangan ini memiliki tiga kegiatan pokok, yaitu melakukan penelitian pendahuluan, mengembangkan perangkat produk, dan melakukan uji keefektifan produk. Penelitian pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal kebutuhan, kondisi lapangan, dan kelayakan pengembangan produk. Hasil studi pendahuluan ini digunakan untuk merancang dan mengembangkan produk. Setelah itu, rancangan produk diuji keefektifannya. Dalam model R-D-R, uji keefektifan produk merupakan bagian kegiatan yang amat penting karena tujuan pokok pengembngan adalah

mengembangkan produk dan menguji keefektifan produk yang dalam penelitian ini berupa pengembangan bahan ajar yang berbentuk modul berbasis kearifan lokal (Anggraeni, 2013).

Richey and Kelin (2007) dalam bidang pembelajaran menyatakan bahwa *Design and Development Research* adalah “*the systematic study of design, development and evaluation processes with the aim of establishing an empirical basis for the creation of instructional and noninstructional product and tool and new or enhance model that govern their development*”. Perancangan dan penelitian pengembangan adalah kajian yang sistematis tentang bagaimana membuat rancangan suatu produk, mengembangkan/memproduksi rancangan tersebut, dan mengevaluasi kinerja produk tersebut, dengan tujuan dapat diperoleh data yang empiris yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat produk, alat-alat dan model yang dapat digunakan dalam pembelajaran dan nonpembelajaran.

Penelitian yang selaras dalam pemecahan masalah ini adalah pertama, tesis yang berjudul “Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Muna pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MIN 2 Muna, Kabupaten Muna Barat)” yang disusun oleh Sarina mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2017. Pada penelitian ini kearifan lokal yang digunakan adalah dengan menggunakan bahasa Muna sebagai bahasa daerah yang digunakan ketika pembelajaran akidah akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan bahasa Muna ini sangat mudah diterima oleh siswa, juga memudahkan guru untuk menyampaikan materi, karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa mereka sehari-hari. Faktor penghambat dari penggunaan bahasa Muna dalam pembelajaran ini adalah terdapat beberapa siswa yang berasal dari luar etnis, sehingga masih kurang menguasai bahasa Muna itu sendiri. Sedangkan untuk kekurangan pada penelitian ini adalah pembelajaran kearifan lokal hanya membahas pada studi kasus penggunaan bahasa daerah saja, sedangkan untuk materi pembelajaran sekolah dasar sudah berintegrasi atau berkaitan dengan mata pelajaran lain atau tematik.

Kedua, skripsi yang berjudul "Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di SD Negeri Sendangsari Pajangan" yang disusun oleh Agung Wahyudi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014. Penelitian yang dilakukan oleh Agung Wahyudi ini adalah implementasi sekolah yang berbasis kearifan lokal yang berarti bahwa pada seluruh proses baik dari kurikulum hingga pembelajaran menggunakan kearifan lokal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agung Wahyudi ini menunjukkan bahwa implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan ini dapat terlihat pada integrasi kurikulumnya yang terdapat di seluruh mata pelajaran. Dan beberapa kearifan lokal yang diimplementasikan di sekolah ini diantaranya, seni tari, olah pangan lokal, batik dan karawitan.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang diberikan kepada pendidik dan peserta didik, studi literatur dan analisis kurikulum diperlukan bahan belajar berupa modul yang berbasis cetakan dimana modul sendiri dirancang agar peserta didik dapat belajar secara mandiri karena modul dilengkapi dengan petunjuk penggunaan serta materi bahan ajar yang dekat dengan peserta didik atau kearifan lokal serta proses pembelajaran yang menggunakan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) sesuai dengan karakteristik peserta didik yang masih di tahap oprasional konkret yang mana proses pembelajaran lebih efektif jika peserta didik bisa merasakan langsung, melihat langsung karena proses pembelajaran tidak bersifat abstrak sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan meningkatnya hasil belajar dari peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Dengan Model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Kelas IV Sekolah Dasar".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tidak efektifnya proses pembelajaran karena kurangnya sumber belajar sebagai bahan ajar terutama berupa modul pembelajaran yang variatif.

2. Menurunnya hasil belajar peserta didik dikarenakan proses pembelajaran masih bersifat konvensional.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kelayakan modul berbasis kearifan Lokal dengan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah keefektifan modul berbasis kearifan lokal dengan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menghasilkan modul berbasis kearifan lokal dengan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) yang layak bagi peserta didik kelas IV sekolah dasar.
2. Mengetahui efektivitas Modul berbasis kearifan lokal dengan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV sekolah dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidik
Dapat menjadikan modul pembelajaran sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman dalam pembelajaran dan menjadikan Modul berbasis kearifan lokal dengan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) sebagai sumber atau media pembelajaran yang dekat serta memikat siswa sehingga menambah minat siswa untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.
2. Bagi Peserta Didik
Dapat menambah wawasan tentang keragaman lokal, meningkatkan kesiapan diri siswa untuk memahami isi pembelajaran serta meningkatkan

hasil belajar siswa menjadi lebih baik serta menambah wawasan siswa tentang keragaman lokal yang ada di Kota Baru Tanjung Karang Timur dan dapat membuat siswa lebih cepat menangkap materi karena siswa bisa langsung secara mengamati, melihat dan merasakan sendiri lingkungan yang ada di sekitar mereka.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan sekolah dalam hal pengelolaan dan pengembangan bahan ajar pendamping berupa Modul berbasis kearifan lokal dengan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) kelas IV SD sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mencapai kurikulum yang dikembangkan siswa.

4. Bagi Peneliti

Sebagai sumbaksi dalam mengembangkan bahan ajar serta dapat Meningkatkan ketrampilan dan wawasan peneliti dalam menyusun Modul berbasis kearifan lokal dengan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) sebagai bahan ajar yang menarik bagi siswa dan guru.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini.
 - a. Pengembangan Modul berbasis kearifan lokal dengan model *Contektual Teaching and Learning*.
 - b. Peningkatan hasil belajar peserta didik.
2. Ruang lingkup ilmu
Ruang lingkup ilmu pengembangan Modul berbasis kearifan lokal dengan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran kelas IV. Materi yang diambil adalah subtema “Cita-citaku” yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang efektif sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dan berdampak dengan meningkatnya hasil belajar didik secara optimal.

3. Ruang Lingkup Objek Penelitian
Objek dalam penelitian ini adalah Modul berbasis kearifan lokal dengan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) serta proses pembelajaran kelas IV tema “Cita-citaku”.
4. Ruang Lingkup Subjek Penelitian
Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di SDN 1 Kota Baru dan SDN 2 Sawah Lama.

1.7 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk Modul berbasis kearifan lokal dengan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) yang akan dikembangkan dalam percobaan ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar bagi pendidik dalam proses pembelajaran dengan menyesuaikan KI-KD terkait materi tersebut. Produk yang dikembangkan dalam percobaan ini adalah:

1. Percobaan yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa Modul berbasis kearifan lokal dengan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) mengangkat materi IV tema “Cita-citaku” IV SD.
2. Modul berbasis kearifan lokal dengan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) yang di desain berbentuk media cetak (*printout*) bentuk buku berukuran A4.
3. Modul berbasis kearifan lokal dengan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) mengangkat materi tema “Cita-citaku” kelas IV SD. Modul dikembangkan sesuai dengan aspek kelayakan isi, kebahasaan, dan kegrafikan.
4. Modul berbasis kearifan lokal dengan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) yang akan dikembangkan oleh peneliti terdiri dari:
 - a. Bagian pendahuluan berisi sampul depan (*cover*), kata pengantar, daftar isi, peta konsep, KI, dan KD.
 - b. Bagian isi berisikan KD, tujuan dan indikator pembelajaran, materi, informasi pendukung, lembar kerja dan lembar soal evaluasi.
 - c. Bagian penutup berisi daftar pustaka dan sampul belakang (*cover*)

1.8 Asumsi dan Batasan Pengembangan

1. Bahan ajar matematika berupa Modul berbasis kearifan lokal dengan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) yang akan diterapkan di dua sekolah di SD N 1 Kota Baru Tanjung Karang Timur dan SD N 2 Sawah Lama dengan materi pembelajaran pada tema Cita-citaku pembelajaran keempat kelas IV SD semester dua. Berdasarkan hasil studi pendahuluan kedua pihak sekolah belum pernah menerapkan atau menggunakan bahan ajar berupa Modul berbasis kearifan lokal dengan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Tematik pada tema Cita-citaku". Proses pembelajaran yang diajarkan di kedua sekolah masih bersyarat dan belum menggunakan atau menerapkan berbagai model pembelajaran. Sehingga diperlukan suatu pendekatan yang diharapkan dapat membuat kondisi pembelajaran menjadi lebih menarik.
2. Modul berbasis kearifan lokal dengan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik di dua sekolah tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Bahan Ajar Modul

2.1.1 Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis (Ali Mudlofar, 2012). Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai informasi, alat maupun teks yang diperlukan atau digunakan oleh guru untuk merencanakan dan menelaah implementasi pembelajaran. Menurut *National Centre for Competency Based Training*: “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tak tertulis” (Prastowo, 2012).

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar, seperti buku teks, handout, lembar kerja siswa, modul dan lain sebagainya. Istilah lain menyebutkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Kurniawati, 2015).

Bahan ajar dirancang sedemikian rupa dengan memperhatikan jenis, ruang lingkup, urutan dan perlakuannya. Jenis materi pembelajaran pun perlu diidentifikasi dengan tepat. Karena setiap jenis materi bahan ajar memerlukan media, teknik evaluasi, metode yang berbeda-beda. Kedalaman materi atau ruang lingkup perlu diperhatikan sehingga materi tersebut tidak kurang dan tidak lebih.

Urutan materi ajar harus diperhatikan pula agar proses pembelajaran menjadi runtut. Selain itu juga perlakuan terhadap materi ajar perlu dipilih dengan tepat sehingga materi ajar bisa diidentifikasi (materi apa saja yang perlu dihafal, dipahami, dan diaplikasikan). Dari pengertian-pengertian tersebut, media pembelajaran seperti buku, video, program audio, maupun komputer yang berisi tentang pelajaran yang dengan sengaja dirancang secara sistematis, maka bahan-bahan tersebut dinamakan bahan ajar. Namun, jika tidak dirancang sistematis meskipun mengandung materi pelajaran, maka tidak bisa menyebutnya sebagai bahan ajar. Ini menunjukkan letak perbedaan antara bahan ajar dengan yang bukan bahan ajar.

2.1.2 Unsur-Unsur Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Maka dari itu, bahan ajar mengandung beberapa unsur tertentu. Adapun enam komponen yang berkaitan dengan unsur-unsur bahan ajar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Petunjuk belajar, komponen ini meliputi petunjuk bagi pendidik maupun peserta didik. Didalamnya dijelaskan tentang bagaimana pendidik sebaiknya mengajarkan materi kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik sebaiknya mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar tersebut.
2. Kompetensi yang akan dicapai, dalam bahan ajar seharusnya dicantumkan standar kompetensi, kompetensi dasar, maupun indikator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dengan demikian, jelaslah tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik.
3. Informasi pendukung, merupakan berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi suatu bahan ajar. Diharapkan peserta didik akan semakin mudah menguasai pengetahuan yang akan mereka peroleh. Salin itu, pengetahuan yang diperoleh peserta didik akan semakin komprehensif.
4. Latihan-latihan, merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar.

Dengan demikian, kemampuan yang mereka pelajari akan semakin terasah dan dikuasai secara matang.

5. Petunjuk kerja atau lembar kerja, merupakan lembaran yang berisi sejumlah langkah prosedural cara pelaksanaan kegiatan tertentu yang dilakukan oleh peserta didik yang berkaitan dengan praktik ataupun yang lainnya.
6. Evaluasi, merupakan salah satu bagian dari proses penilaian. Sebab, dalam komponen evaluasi terdapat sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah mengikuti proses pembelajaran.

2.1.3 Jenis-jenis Bahan Ajar

Menurut bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif yaitu sebagai berikut:

1. Bahan cetak, merupakan sejumlah bahan yang telah disiapkan dalam bentuk kertas untuk keperluan pembelajaran atau untuk menyampaikan sebuah informasi. Misalnya buku, modul, handout, lembar kerja siswa, brosur, foto atau gambar, dan lain-lain.
2. Bahan ajar dengar atau program audio, merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang mana dapat dimainkan atau didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya kaset, radio, *Compact disk audio*.
3. Bahan ajar pandang dengar (audiovisual), merupakan kombinasi sinyal audio dengan gambar bergerak secara sekuensial. Misalnya film, *video compact disk*.
4. Bahan ajar interaktif, yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang kemudian dimanipulasi oleh penggunaannya atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya *compact disk interactive*.

Bahan ajar berdasarkan cara kerjanya dibedakan menjadi lima macam, yaitu bahan ajar yang tidak diproyeksikan, bahan ajar yang diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar video, dan bahan ajar komputer yaitu sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak menggunakan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga peserta didik bisa langsung mempergunakan bahan ajar tersebut. Contohnya, foto, diagram, model.
2. Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang menggunakan perangkat proyektor agar bisa dipelajari atau di manfaatkan peserta didik. Contohnya, *slide, filmstrips*.
3. Bahan ajar audio, yakni bahan ajar berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Contohnya, kaset, *flash disk, Compact Disk*.
4. Bahan ajar video, yakni bahan ajar yang menggunakan alat pemutar yang biasanya berbentuk *VCD player, DVD player*, dan sebagainya. Bahan ajar ini hampir mirip dengan bahan ajar audio, karena memerlukan media rekam. Hanya saja dalam bahan ajar video juga dilengkapi dengan gambar. Sehingga dalam tampilan terdapat sajian gambar dan suara secara bersamaan. Contohnya, video, film.
5. Bahan ajar (media) komputer, yakni bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contohnya, *computer mediated instruction* dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

Berdasarkan sifatnya, pengembangan bahan ajar dapat dibagi menjadi empat macam yaitu sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang berbasiskan cetak, misalnya buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto bahan dari majalah serta koran, dan lain sebagainya.
2. Bahan ajar yang berbasiskan teknologi, misalnya *audio cassette*, siaran radio, *slide, filmstrips*, film, *video cassettes*, siaran televisi, video interaktif, *computer based tutorial*, dan multimedia.
3. Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, misalnya *kit sains*, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.

4. Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaktif manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh), misalnya, telepon, *hand phone*, *video conferencing*, dan lain sebagainya.

2.1.4 Fungsi Bahan Ajar

Terdapat tiga fungsi utama bahan ajar dalam kaitannya dengan penyelenggaraan proses belajar dan pembelajaran. tiga fungsi itu ialah sebagai berikut.

1. Bahan ajar ialah pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktifitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus ialah substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan atau dilatihkan kepada siswa.
2. Bahan ajar ialah pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus ialah substansi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.
3. Bahan ajar ialah alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran, maka sebagai alat evaluasi bahan ajar yang akan disampaikan harus sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh guru. Indikator dan kompetensi dasar ini sudah dirumuskan dalam silabus mata pelajaran (Aisyah, dkk., 2020).

2.1.5 Prinsip Bahan Ajar

Ada beberapa prinsip pengembangan bahan ajar yakni: relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Amalia & Miaz, 2019):

1. Relevansi
Makna dari relevansi ialah suatu materi yang akan diajarkan oleh pendidik atau yang akan disampaikan itu bersifat relevan dengan standarKD sebagai perwujudankurikulum. Pada KD tersirat suatu konsep yang harus diajarkan serta karakteristik konsepnya.
2. Konsistensi/Keajegan
Materi pelajaran harus memiliki konsistensi hal ini dikaitkan dengan prinsip-prinsip bahan ajar bahwasannya materi yang akan diajarkan oleh pendidik harus sesuai dengan keluasan KD.

3. Kecukupan

Prinsip kecukupan berarti bahwa materi yang diajarkan tidak boleh terlalu dalam ataupun terlalu sedikit. Materi ajar yang disampaikan harus cukup memadai untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi dasarnya.

2.1.6 Kelebihan Bahan Ajar

1. Penggunaan desain cover menarik sehingga peserta antusias untuk membacanya.
2. Kualitas gambar yg dipakai sangat baik dan disesuaikan dengan materi.
3. Tata bahasa yg dipakai sesuai dengan daya tangkap dan perkembangan kognitif anak.
4. Langkah-langkah penyelesaian soal ataupun kegiatan dipaparkan secara detail.

2.1.7 Langkah-langkah Penyusunan Bahan Ajar

1. Langkah Pertama Menganalisis Kurikulum
 - a. SK, yakni suatu kualifikasi yang dapat melihat kemampuan paling minim dari setiap peserta didik yang dapat menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan tercapainya pada setiap semester.
 - b. Kompetensi dasar, dapat dikatakan berupa sejumlah kemampuan-kemampuan dari peserta didik yang harus dimiliki dalam mata pelajaran tertentu, hal ini dijadikan sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi.
 - c. Indikator keberhasilan belajar. Indikator ialah suatu rumusan kompetensi yang sangat detail dan dapat dijadikan sebagai suatu acuan kriteria penilaian dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang.
 - d. Materi pokok, ialah sejumlah informasi utama serta pengetahuan dan keterampilan, atau nilai yang disusun oleh pendidik agar peserta didik dapat menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

- e. Pengalaman belajar, ialah suatu aktivitas yang sudah didesain atau yang sudah diatur oleh pendidik diharapkan agar peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan. Jadi, pengalaman belajar haruslah disusun secara jelas dan operasional, sehingga langsung bisa dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Langkah Kedua Menganalisis Sumber Belajar
 - a. Ketersediaan berkenaan, kriteria pertama ini mengacu pada pengadaan sumber belajar. Usahakan agar sumber belajar yang kita gunakan praktis dan ekonomis atau harga terjangkau saat dijadikan sumber sumber belajar, sehingga hal itu mempermudah untuk menyediakannya.
 - b. Kesesuaian, hal inibermaksud apakah sumber belajar itu sesuai atau tidak dengan tujuan dari pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Jika sumber belajar yang dipakai pendidik dapat dibuktikan sebagai sumber belajar yang dapat membantu peserta didik untuk menguasai kompetensi yang harus mereka kuasai, maka sumber belajar itu layak untuk dipakai, jika hal itu menghasilkan tidak baik maka sebaiknya sumber belajar itu tidak dipakai.
 - c. Dalam menganalisis sumber belajar haruslah mudah, disebabkan mudah atau tidaknya sumber belajar itu dapat disediakan maupun dipakai hal ini menjadi suatu sumber belajar yang mudah untuk dicari dan tidak merepotkan. Jika sumber belajar itu membutuhkan persiapan, keahlian khusus, serta perangkat pendukung lain yang rumit, sedangkan kita belum mampu untuk memakainya, maka sebaiknya tidak dipakai.
 3. Langkah Ketiga Memilih dan Menentukan Bahan Ajar
 - a. Relevansi maksudnya, bahan ajar yang dipilih haruslah memiliki pencapaian standar kompetensi maupun KD.
 - b. Konsistensi maksudnya, bahan ajar yang dipilih memiliki nilai konsistensi. Jadi, antara KD yang mesti dikuasai peserta didik dengan bahan ajar yang disediakan memiliki kesinambungan serta kesamaan.

- c. Kecukupan maksudnya, dalam memilih bahan ajar yang akan dijadikan media ajar oleh pendidik hendaknya yang dapat membantu peserta didik dalam menguasai materi yang akan disampaikan dan KD (Prayogi, 2018).

2.2 Pengertian Modul

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dapat mendukung proses pembelajaran menurut Yudhi Munadhi modul dapat dimaknai sebagai penyalur pesan yang bisa disebut dengan istilah visual verbal (Munadi, 2013). Selanjutnya Walter Dick dan Lou Cary dalam Made Wena mendefinisikan modul sebagai unit pembelajaran berbentuk cetak (Wena, 2012). Pada hakikatnya modul dirancang dengan tujuan mempermudah peserta didik untuk mencapai seperangkat tujuan pembelajaran. Di dalam modul telah disusun seperangkat aktivitass pembelajaran sehingga pembelajaran dapat lebih efisien dan efektif seperti didukung oleh pendapat Russel dalam Made Wena yang memaknai modul sebagai suatu paket pembelajaran yang berisi satu unit konsep tunggal yang menjadikan pembelajaran lebih efektif efisien dan relavan.

Modul dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien karena modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar dan evaluasi (Daryanto, 2013). Dikatakan demikian karena modul dibuat untuk sistem belajar mandiri di dalamnya mengandung tujuan, bahan, dan kegiatan belajar, serta evaluasi. Hal ini sesuai dengan definisi modul yang dikemukakan oleh Yudhi Munadhi bahwa, modul merupakan bahan belajar yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar secara mandiri dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain.

Daryanto menyatakan bahwasannya modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang di kemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat

pengalaman belajar yang terencana dan di desain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi atau substansi belajar, dan evaluasi. Modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan kecepatan masing-masing (Daryanto, 2013).

Menurut Asyhar menjelaskan modul adalah salah satu bentuk bahan ajar berbasis cetakan yang dirancang untuk belajar secara mandiri oleh peserta pembelajaran, karena itu modul dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar mandiri (Septyenthi, dkk., 2014). Sedangkan Houston dan Howson mengemukakan modul pembelajaran meliputi seperangkat aktifitas yang bertujuan mempermudah siswa untuk mencapai seperangkat tujuan pembelajaran.

2.2.1 Langkah-Langkah Pembuatan Modul

Garis besarnya penyusunan modul atau pengembangan modul dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Merumuskan tujuan secara jelas, spesifik dalam bentuk kelakuan peserta didik yang dapat diamati dan diukur.
2. Urutkan tujuan-tujuan itu yang menentukan langkah-langkah yang diikuti dalam modul itu.
3. Test diagnotis untuk mengukur latar belakang peserta didik, pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya sebagai prasyarat untuk menempuh modul itu. Ada hubungan antara butir-butir test ini dengan tujuan-tujuan modul.
4. Menyusun alasan atau rasional pentingnya modul ini bagi peserta didik. Harus tau apa gunanya ia mempelajari modul ini. Peserta didik harus yakin akan mafaat modul itu agar ia bersedia mempelajarinya dengan sepenuh tenaga.
5. Menyusun post test untuk mengukur hasil belajar peserta didik, hingga manakah ia menguasai tujuan-tujuan modul. Menyiapkan pusat sumber-sumber beberapa bacaan yang terbuka bagi peserta didik setiap waktu ia memerlukannya

2.2.2 Tujuan Penyusunan Modul

Modul memiliki banyak arti berkenaan dengan kegiatan belajar mandiri. Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja secara mandiri. maka kegiatan belajar itu sendiri juga tidak terbatas pada masalah tempat, bahkan orang yang berdiam di tempat yang jauh dari pusat penyelenggaraan pun bisa mengikuti belajar seperti ini. Terkait dengan hal tersebut, Ditjen PMPTK menyatakan penulisan modul memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
2. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indra, baik peserta didik maupun guru.
3. Dapat di gunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.
4. Memungkinkan peserta didik dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya (Muhafid, dkk., 2013).

2.2.3 Tujuan Penyusunan Modul

Modul memiliki banyak arti berkenaan dengan kegiatan belajar mandiri. Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja secara mandiri. maka kegiatan belajar itu sendiri juga tidak terbatas pada masalah tempat, bahkan orang yang berdiam di tempat yang jauh dari pusat penyelenggaraan pun bisa mengikuti belajar seperti ini. Terkait dengan hal tersebut, Ditjen PMPTK menyatakan penulisan modul memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
2. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indra, baik peserta didik maupun guru.
3. Dapat di gunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi

langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.

4. Memungkinkan peserta didik dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya (Muhafid, dkk., 2013).

2.2.4 Fungsi Modul

Sebagai satu diantara bentuk bahan ajar, modul memiliki beberapa fungsi antar lain sebagai berikut ini:

1. Bahan ajar mandiri. Dimaksudkan penggunaan modul pada proses pembelajaran yang meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik.
2. Pengganti fungsi pendidik. Yang dimaksudkan dari modul pada penelitian ini ialah suatu bahan ajar yang menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah serta dapat dipahami oleh peserta didik.
3. Sebagai alat evaluasi. Maksudnya, dengan modul ini dapat dijadikan bahan evaluasi pendidik untuk mengetahui seberapa paham materi yang telah diketahui oleh peserta didik.
4. Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik, sebab modul yang berupa bahan ajar cetak ini dapat mengandung berbagai materi-materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, maka hal itu modul pada penelitian ini dapat juga berfungsi sebagai bahan rujukan bagi peserta didik (Prastowo, 2012).

Adapun beberapa fungsi yang dikemukakan oleh Prastowo, dapat dilihat sebagai berikut ini, (Tryanasari & Riyanto 2013):

1. Bahan ajar mandiri. Maksudnya ialah pada penggunaan modul atau bahan ajar serta media ajar yang dipakai dalam proses pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan peserta didik agar mereka dapat belajar secara mandiri tanpa melalui bimbingan oleh pendidik.
2. Pengganti fungsi pendidik. Maksudnya ialah modul sebagai bahan ajar juga dapat menjelaskan suatu materi dengan baik dan juga materi dalam bahan ajar ini juga dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik yang dimana hal itulah biasa dilakukan oleh pendidik. Oleh sebab itu penggunaan modul

sebagai bahan ajar ini dapat dikatakan sebagai pengganti fungsi atau peran fasilitator/pendidik.

3. Sebagai alat evaluasi. Maksudnya ialah modul yang dipakai oleh peserta didik dapat mengukur seberapa pahamkah peserta didik dengan materi yang ia pelajari pada modul itu sehingga pendidik dapat dengan mudah untuk mengetahui seberapa paham setiap peserta didik terhadap materi-materi di dalam pembelajaran.
4. Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik. Maksudnya ialah sebab modul ini mengandung berbagai materi-materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, maka modul juga memilih fungsi sebagai bahan rujukan untuk memperoleh materi bagi peserta didik yang harus dipelajari tanpa harus dibimbing terlebih dahulu oleh pendidik.

Daryanto mengemukakan bahwasannya modul berfungsi untuk pembelajaran mandiri “*self-instruction*” artinya pengguna modul dapat belajar kapan saja dan di mana saja secara mandiri (Tryanasari & Riyanto, 2013). Dari teori-teori itu dapat diikhtisarkan bahwa modul berfungsi sebagai alat evaluasi peserta didik. Namun peserta didik juga dituntut harus mampu melakukan evaluasi pembelajaran mandiri dengan memakai modul sebagai bahan ajar.

2.2.5 Jenis-Jenis Modul

Menurut Prastowo (2012), modul pembelajaran dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Menurut penggunaannya
Dilihat dari penggunaannya, modul sebagai bahan ajar ini terbagi menjadi dua jenis, yakni modul untuk peserta didik dan modul yang dipakai pendidik. Modul yang dipakai peserta didik berisikan kegiatan belajar, sedangkan modul yang dipakai pendidik berisi petunjuk-petunjuk, tes akhir modul serta kunci jawaban.
2. Menurut tujuan penyusunan modul
Berdasarkan tujuan penyusunannya, modul pembelajaran dibagi menjadi 2 jenis pula yakni, modul inti yang disusun berdasarkan kurikulum dasar,

sedangkan modul pengayaan ialah modul yang disusun dari penyusunan unit-unit program pengayaan berbalut pendidikan dasar yang bersifat umum.

2.2.6 Karakteristik Modul

Pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul, yaitu:

1. *Self instruction*

Merupakan karakteristik yang penting dalam modul, Untuk memenuhi karakter *self instruction*, maka modul harus:

- a. Memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b. Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik, sehingga memudahkan dipelajari secara tuntas.
- c. Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.
- d. Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik.
- e. Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik
- f. Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif
- g. Terdapat rangkuman materi pelajaran
- h. Terdapat instrument penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (*self assessment*).
- i. Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik melalui mengetahui tingkat penguasaan materi.
- j. Terdapat informasi tentang rujukan/ pengayaan/refrensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud.

2. *Self Contained*

Modul dikatakan *self contained* bila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran

secara tuntas, karena materi belajar dikemas dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi atau standar kompetensi/kompetensi dasar, harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan kelulusan standar kompetensi/kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

3. Berdiri Sendiri (*stand alone*)

Stand alone atau berdiri sendiri merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/media lain, atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar/media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar yang lain, untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada modul tersebut.

4. Adaptif

Modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel/luwes digunakan sebagai perangkat keras (*hardware*).

5. Bersahabat/akrab (*User Friendly*)

Modul hendaknya juga memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat dengan pemiliknya. Setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah di mengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan, merupakan salah satu bentuk *user friendly* (Tryanasari & Riyanto, 2013).

6. Ketentuan Standar Isi Modul

Ciri umum modul antara lain: menggunakan bahasa yang sederhana, berisi pengetahuan sesuai dengan mata kuliah atau pelajaran tertentu mengacu pada sasaran pembelajaran. Modul ditulis pada kertas yang dipakai berwarna dasar putih dengan ukuran 21,5 x 16,5 cm (kertas folio F4 dibagi dua) atau boleh juga berukuran A4 (29,7 x 21 cm). Batas sembir (marjin) sesuai dengan ukuran kertas. Marjin untuk kertas berukuran 21,5 x 16,5 cm, marjin atas, kiri, kanan, bawah masing-masing 2 cm, 2,5 cm, 2 cm, 2 cm, dan untuk kertas

A4 marjin atas, kiri, kanan, bawah masing masing 2,5 cm, 3 cm, 2 cm, 2,5 cm. Halaman buku ditulis satu kolom.

Ukuran huruf: untuk kertas berukuran 21,5 x 16,5 gunakanlah huruf berukuran 10 atau 11 dengan spasi antar baris 1 atau 1,15; untuk kertas A4 gunakanlah huruf berukuran 11 atau 12 dengan spasi antara baris 1,5. Khusus untuk judul bab gunakan ukuran huruf 15 atau 16 dan subbab gunakan ukuran huruf 13 atau 14. Jenis huruf dapat digunakan *times new roman*, *calibri*, *ariel*, atau jenis huruf lain yang tidak menyulitkan pembacaannya, dan lazim digunakan dalam penulisan modul. Adapun sistematika atau format modul adalah sebagai berikut:

- a. Pendahuluan terdiri dari: Sasaran pembelajaran yang ingin dicapai, Ruang lingkup bahan modul, Manfaat mempelajari modul, Urutan pembahasan
- b. Materi Pembelajaran terdiri dari: Uraikan isi pokok bahasan subpokok bahasan, contoh soal atau kasus, dan lainnya yang perlu dipahami mahasiswa, Isinya bisa terdiri dari beberapa bagian atau sub bagian sesuai dengan ruang lingkup pokok bahasan dan sub pokok bahasan.
- c. Latihan terdiri dari: beri soal atau kasus atau problem yang perlu dilatihkan mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman mahasiswa bila perlu buat lembar kerja mahasiswa, format tabel, atau bentuk lain yang diperlukan, lengkapi dengan petunjuk kerja agar kegiatan mandiri mahasiswa lebih terarah pada pencapaian sasaran pembelajaran. akan baik sekali kalau tugas atau latihan itu mencakup kognisi, psikomotorik, dan afeksi
- d. Rangkuman terdiri dari: tulis intisari bahan pembelajaran pada modul, rangkuman ini sebaiknya tidak lebih dari tiga paragraf.
- e. Tes Formatif terdiri dari Buat sejumlah soal, proyek atau kasus untuk mengukur capaian belajar mahasiswa. Bila dipandang perlu lengkapi kunci jawaban soal yang diberikan.
- f. Umpan Balik atau Tindak Lanjut. Tulis petunjuk kepada mahasiswa cara mengukur capaiannya dan tindakan yang perlu dilakukan untuk pengembangan pemahaman tentang bahan, modul dan ketercapaian

sasaran pembelajaran. Tindak lanjut merupakan petunjuk bagi mahasiswa apakah diperlu mengulang bagian tertentu atau perlu menambah bahan pembelajaran lebih lanjut.

2.3 Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan dasar pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman yang bersifat abstrak yang berkaitan dengan alam dan kehidupan sosial kelompok masyarakat (Mungmachon, 2012: 174). Selain itu kearifan lokal digunakan sebagai pengontrol kehidupan sosial bermasyarakat (Kongprasertamorn, 2007). Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Sumayana, 2017).

Kearifan lokal merupakan kecendikiaan terhadap kekayaan setempat atau suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan identitas sebuah masyarakat sebagai suatu kekayaan daerah yang berupa pandangan hidup, ilmu pengetahuan, adat istiadat dan kebudayaan (Utari et al., 2016). Kearifan lokal adalah cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat, yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat, yang terbentuk dari tinggal di tempat tersebut secara turun temurun (Rajib, 2008).

Hal tersebut diperkuat oleh (Pingge, 2017) bahwa kearifan lokal mempunyai nilai pedagogis untuk mengatur tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan bersama masyarakat, terutama dapat membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan spiritual didaerahnya agar dapat melestarikan dan mengembangkan keunggulan kearifan lokal didaerahnya. Di sekolah dasar, pembelajaran yang berorientasi kearifan lokal belum diterapkan secara optimal

meskipun sudah diterapkannya pembelajaran tematik menggunakan media pembelajaran yang dalam pengajarannya harus memuat kearifan lokal khususnya di sekolah dasar.

2.2.1 Indikator Kearifan Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu konkret dengan apa yang mereka hadapi. Dengan dihadapkannya pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Perlu adanya integrasi ilmu pengetahuan dengan kearifan lokal. Dari pengertian kearifan lokal menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa materi kearifan lokal dan bahasannya ialah suatu bentuk kearifan setempat. Jadi kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan dan pengetahuan setempat dan di terbagi menjadi lima indikator kearifan lokal menurut (Affandy, 2019), yaitu:

1. bijaksana,
2. penuh kearifan,
3. bernilai baik
4. berbudi luhur
5. dipedomani dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat

Label kearifan lokal itu hendaknya diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisonal” suku-suku bangsa. Kata “kearifan” sendiri hendaknya dimengerti dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika, disamping peribahasa dan segala ungkapan kebahasaan yang lain, adalah juga berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya, maka diartikan bahwa “kearifan lokal itu terjabar dalam seluruh warisan budaya, baik yang tangible maupun yang intangible. Seluruh budaya suatu (suku) bangsa adalah sosok dari jati diri pemiliknya. Namun, jati diri bangsa itu bukanlah suatu yang harus statis (Affandy, 2019).

Ungkapan budaya dapat mengalami perubahan. Perubahan itu dapat terjadi oleh rangsangan atau tarikan dari gagasan-gagasan baru yang datang dari luar masyarakat yang bersangkutan. Suatu titik, rangsangan dan tarikan dari luar itu bisa amat besar tekanannya sehingga yang terjadi bisa bukan saja pengayaan budaya, melainkan justru pencerabutan akar budaya untuk diganti dengan isi budaya yang sama sekali baru dan terkait dengan aspek tradisi yang mana pun. Kalau itu yang terjadi, warisan budaya sudah tidak mempunyai kekutan lagi untuk membentuk jati diri bangsa. Situasi yang lebih “lunak” dapat terjadi, yaitu jati diri budaya lain secara (agak) besar-besaran (sebagaimana) yang dikenal dengan “akulturasi”), yang pada gilirannya membentuk suatu sosok baru, namun masih membawa serta sebagian warisan budaya lama yang yang dapat berfungsi sebagai ciri identitas yang berlanjut. (Sedyawati, 2012). Indikator adalah ciri perilaku bukti terukur yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar. Indikator sebagai penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Depdiknas, 2008).

2.4 Modul Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam dunia pendidikan adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional sebagai suatu bangsa yang multikultur, banyak keteladanan, kebijaksanaan hidup, budaya nusantara yang plural dan dinamis merupakan sumber kearifan lokal yang tidak akan mati, karena semuanya merupakan kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari. Hubungan antara pendidikan dengan kearfian lokal dapat dijelaskan melalui pasal 2 UU RI Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Pendidikan Nasional berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Dalam pengembangan ini, menuntut adanya suatu pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Tryanasari & Riyanto, 2013).

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Sumayana, 2017). (Utari, Degeng, & Akbar, 2016) menjelaskan kearifan lokal merupakan kecendikiaan terhadap kekayaan setempat atau suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan identitas sebuah masyarakat sebagai suatu kekayaan daerah yang berupa pandangan hidup, ilmu pengetahuan, adat istiadat dan kebudayaan. Kearifan lokal adalah cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat, yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat, yang terbentuk dari tinggal di tempat tersebut secara turun temurun (Airasian & Peter, 2010).

Makna kearifan lokal juga disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. UU tersebut mendefinisikan kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tatanan kehidupan bermasyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan alam secara alami. (Pingge, 2017) bahwa kearifan lokal mempunyai nilai pedagogis untuk mengatur tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan bersama masyarakat, terutama dapat membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan spiritual didaerahnya agar dapat melestarikan dan mengembangkan keunggulan kearifan lokal didaerahnya. Di sekolah dasar, pembelajaran yang berorientasi kearifan lokal belum diterapkan secara optimal meskipun sudah diterapkannya pembelajaran tematik menggunakan media pembelajaran yang dalam pengajarannya harus memuat kearifan lokal khususnya di sekolah dasar.

Kearifan Lokal merupakan sesuatu bahagian dari sebuah budaya yang ada didalam suatu masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri, kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang ada

kearifan lokal di Indonesia sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya. Menurut Sibarani (dalam Daniah, 2016) *Local Wisdom* adalah suatu bentuk pemahaman yang ada dalam masyarakat untuk mengatur kehidupan masyarakat atau yang biasa disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*). *Local wisdom* merupakan satu perangkat pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang mampu menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014; Saputra, 2011; Cheng, 2002; Triyanto, 2017). Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan, didapatkan dari pengalaman ataupun kebenaran hidup, bisa bersifat abstrak atau konkret, diseimbangkan dengan alam serta kultur milik sebuah kelompok masyarakat tertentu (Mungmachon, 2012: 174). Kearifan lokal juga dapat ditemukan, baik dalam kelompok masyarakat maupun pada individu.

Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga, dengan sesama saudara, serta dengan orang-orang dalam lingkungan yang lebih luas (Kamonthip & Kongprasertamorn, 2007: 2). Oleh karena cakupannya adalah pengetahuan, budaya, dan kecerdasan pengetahuan lokal, maka kearifan lokal dikenal juga dengan istilah *local knowledge*, *local wisdom*, atau *genious local*. Adapun karakteristik kearifan lokal, yaitu:

1. harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral;
2. kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya; dan
3. kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua (Mungmachon, 2012:174). Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus.

2.5 Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendekatan adalah Proses, cara, perbuatan yang diusahakan dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti.

Contextual Teaching and Learning terdiri dari tiga kata *context* artinya berhubungan dengan suasana atau keadaan. *Teaching* artinya mengajar. *Learning* artinya Pengetahuan. Menurut bahasa berasal dari bahasa latin yang artinya mengikuti keadaan, situasi dan kejadian. Adapun pengertian CTL menurut Depdiknas adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Mulyasa, 2004).

Contextual teaching and learning adalah sistem belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerjaan (Komalasari, 2010). CTL adalah mengajar dan belajar yang menghubungkan isi pelajaran dengan lingkungan (Kesuma, 2011). Johnson mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, social dan budaya. Sedangkan *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning* mengartikan pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia yang nyata.

Pembelajaran konteks terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga, masyarakat, siswa, dan selaku pekerja. *Center on Education and Work at The University of Wisconsin Madison*, mengartikan pembelajaran Kontekstual adalah suatu konsepsi belajar- mengajar

yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan membantu siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat dan pekerja serta meminta ketekunan belajar (Kunandar, 2007).

Pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran CTL adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat maupun warga negara. Dengan pembelajaran CTL guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan kompetensi yang mereka miliki, dengan tujuan untuk menemukan makna materi dan menerapkan pengetahuan yang didapatnya. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara utuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut, minimal tiga hal yang terkandung didalamnya:

1. CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan siswa hanya dapat menerima materi pelajaran saja secara pasif, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
2. CTL mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah dilupakan.

3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2.5.1 Konsep Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan sehari-hari (Masnur Muslich, 2009). Landasan Filosofis CTL adalah Konstruktivisme yaitu filosofis belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal, tetapi mengkonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya. Pendekatan ini selaras dengan konsep KTSP yang diberlakukan, KTSP dilandasi dengan pemikiran bahwa beberapa kompetensi akan terbangun secara mantap dan maksimal apabila pembelajaran dilakukan secara kontekstual, yaitu pembelajaran yang mendukung situasi dalam kehidupan nyata.

Secara lebih mendalam konsep pembelajaran kontekstual, COR (*Center For Occupational Research*) di Amerika menjabarkannya menjadi lima konsep bawahan yang disingkat REACT yaitu:

1. *Relating* adalah bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata atau pengalaman nyata, pembelajaran harus digunakan untuk menghubungkan situasi sehari-hari dengan informasi baru untuk dipahami atau dengan problema untuk dipecahkan.
2. *Experincing* adalah belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan. Ini berarti bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran yang mengedepankan proses hasil belajar lewat siklus inquiry.
3. *Applying* adalah belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar ke dalam penggunaan dan kebutuhan praktis. Dalam praktiknya, siswa menerapkan

konsep dan informasi ke dalam kebutuhan kehidupan mendatang yang dibayangkan.

4. Cooperating adalah belajar dalam bentuk berbagi informasi dan pengalaman, saling merespon, dan saling berkomunikasi. Bentuk ini tidak hanya membantu siswa belajar materi, tetapi juga konsisten dengan penekanan belajar kontekstual dalam kehidupan nyata. Dalam kehidupan nyata siswa akan menjadi warga yang hidup berdampingan dan berkomunikasi dengan warga lain.
5. Transferring adalah kegiatan belajar dalam bentuk memampatkan pengetahuan pengalaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.

Pendekatan CTL diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalaminya. Dalam konteks ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi kehidupannya nanti. Dalam kelas kontekstual, guru berusaha membantu siswa mencapai tujuan, yakni guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan menemukan sendiri bukan hanya didapat dari guru.

CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep di atas terdapat tiga hal yang harus kita pahami:

1. CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
2. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat

menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bagi siswa materi tidak hanya berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi tersebut juga dipelajari dan tertanam erat dalam memori mereka, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi juga bagaimana materi itu dapat mewarnai perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2.5.2 Asas-Asas *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut pengembangan filsafat konstruktivisme Mark Baldwin dan diperdalam oleh Jean Piage menganggap bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya.

Menurut Suparno, secara garis besar prinsip- prinsip konstruktivisme yang diambil adalah:

- a. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun secara sosial;
- b. Pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan kearifan siswa sendiri untuk bernalar;
- c. Siswa aktif mengkonstruksi secara terus- menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap serta sesuai dengan konsep ilmiah
- d. Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.

2. *Inquiri*

Asas kedua dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah inquiri. Artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencapaian

dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Ada berapa langkah dalam kegiatan menemukan (*inquiri*) yang dapat dipraktikkan di kelas:

- a. Merumuskan Masalah
- b. Mengamati dan melakukan observasi
- c. Menganalisis dan menyajikan hasil tulisan, gambar, laporan bagan, tabel dan karya yang lain
- d. Mengkomunikasikannya atau menyajikan hasil karya kepada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain.

3. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan, guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi. Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- a. Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis
- b. Mengecek pemahaman siswa
- c. Membangkitkan respon siswa
- d. Mengetahui sejauhmana keingintahuan siswa
- e. Mengetahui hal- hal yang sudah diketahui siswa
- f. Menfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- g. Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Leo Semenovich Vygotsky, seorang psikolog Rusia, menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendiri, tetapi membutuhkan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Yang dimaksud dengan asas pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa/peserta didik.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengalaman yang baru diterima. Dengan begitu siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

7. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Proses pembelajaran konvensional yang sering dilakukan guru pada saat ini, biasanya ditekankan pada aspek intelektual sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes. Dengan tes dapat diketahui seberapa jauh siswa / peserta didik telah menguasai materi pelajaran. Penilaian nyata (*Authentic Assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan intelektual ataupun mental siswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

2.5.3 Teori yang Melandasi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Aqib (2013:13) ada beberapa teori yang melandasi pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. *Knowledge Based Constructivism*, yaitu menekankan pada pentingnya seorang peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dengan terlibat langsung dalam pembelajaran.
2. *Effort Based Learning/ Incremental Theory of Intelligence*. Bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang akan memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan belajar.
3. *Socialization*, menekankan bahwa belajar adalah proses sosial yang menentukan tujuan belajar, oleh karenanya faktor sosial dan budaya perlu diperhatikan selama perencanaan pengajaran.
4. *Situated Learning*, pengetahuan dan pembelajaran harus dikondisikan dalam fisik tertentu dan konteks sosial (masyarakat, rumah, dan sebagainya) dalam mencapai tujuan belajar.
5. *Distributed Learning*, manusia merupakan bagian terintegrasi dari proses pembelajaran. Oleh karenanya harus berbagi pengetahuan dan tugas-tugas.

2.5.4 Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Karakteristik pembelajaran kontekstual menurut Johnson B. Elaine, (2002) dalam Rusman (2014:192) meliputi (1) menjalin hubungan-hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*); (2) mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*); (3) melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*); (4) mengadakan kolaborasi (*collaborating*); (5) berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*); (6) memberikan layanan secara individual (*nurturing the individual*); (7) mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*); (8) menggunakan asesmen autentik (*using authentic assessment*). Menurut (Nurdiansyah,2016:39) Pendekatan CTL merupakan: “Pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menerapkan dan

mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan”.

2.6 Pembelajaran Tematik Terpadu SD

2.6.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pembelajaran merupakan kegiatan belajar agar siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas awal ini, peserta didik dituntut untuk mampu belajar mengenal huruf abjad, membaca, mendengarkan, dan menulis. Sedangkan pembelajaran kelas lanjut sudah harus mampu mulai bisa mengarang dan menyimak atau mendengarkan apa yang guru jelaskan.

Pembelajaran tematik bukanlah hal yang asing bagi kalangan guru, khususnya guru sekolah dasar yang wajib menerapkan pembelajaran model tematik pada kelas rendah. Pembelajaran tematik merupakan model yang harus diterapkan sesuai yang ada dalam kurikulum yang ada saat ini, dijelaskan bahwa pembelajaran tematik harus digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar, karena pembelajaran tematik bertujuan menyampaikan konsep pembelajaran secara utuh dan menyeluruh kepada siswa sehingga tujuan pendidikan nasional untuk membentuk pranata sosial yang kuat dan berwibawa akan terwujud. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa

dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Pembelajaran tematik juga mempunyai kaitan dengan psikologi perkembangan karena isi materi didasarkan pada tahap perkembangan peserta didik selain itu psikologi belajar juga diperlukan karena mempunyai kontribusi (Syaifuddin, 2017). Beberapa orang menanggapi pembelajaran tematik adalah satu kesempatan sementara sebagian lain memandang bahwa ini memiliki masalah. Namun, jawaban untuk bagaimana penerapan pembelajaran tematik belum dikaji secara menyeluruh di Indonesia (Setiawan, 2019).

Kegiatan pembelajaran berbasis tematik didasarkan pada sebuah tema yang di dalam tema tersebut terdiri dari beberapa mata pelajaran yang digabungkan menjadi sebuah tema. Menurut Narti, dkk "*Thematic learning is defined as a learning that is designed based on a particular theme*" bahwa pembelajaran tematik didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan yang khusus tema. Sejalan dengan Majid yang menyatakan bahwa suatu pembelajaran tematik terpadu memungkinkan siswa baik secara individu ataupun kelompok untuk menggali serta menemukan konsep *holistik, otentik*, dan bermakna.

Pembelajaran tematik Sekolah Dasar di Indonesia, berdasarkan kurikulum tematik terpadu 2013 merupakan integrasi antar disiplin, multidisiplin, dan *transdisipliner*. Jadi, pembelajaran tematik di Sekolah Dasar untuk mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan, menggabungkan kompetensi dari beberapa pelajaran dasar untuk dihubungkan satu sama lain sehingga saling memperkuat, menggabungkan kompetensi inti dari setiap pelajaran sehingga setiap pelajaran masih memiliki kompetensi dasar sendiri dan menghubungkan berbagai mata pelajaran dengan lingkungan di sekitarnya (Sari, Akbar, & Yuniastuti, 2018).

2.6.2 Prinsip Dasar yang Perlu Diperhatikan Dalam Pembelajaran Tematik

Penerapan dan pelaksanaan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan (Prastomo, 2012), diantaranya:

1. Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan Proses belajar yang dilakukan perlu disusun dalam suatu format kesinambungan. Artinya, pembahasan suatu topik dikaitkan dengan keadaan yang dialami peserta didik atau pada saat peserta didik mendapatkan permasalahan dan ingin memecahkan masalah tersebut yang nyata dihadapi oleh peserta didik dalam lingkungan kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang sedang diteliti.
2. Agar peserta didik menemukan tema maka dirancang bentuk pembelajaran Untuk menemukan tema pembelajaran yang nyata dan ril serta penerapannya, dalam pembelajaran tematik. Peserta didik di latih agar dapat menemukan tema-tema yang sesuai dan tepat dengan keadaan dan kondisi peserta didik bahkan yang dialami langsung oleh peserta didik.
3. Efisiensi
Pada pembelajaran tematik ini terdapatnya nilai efisiensi, diantaranya seperti dalam segi waktu, banyaknya materi, metode dan model, serta penggunaan sumber belajar yang autentik hingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

Kemendikbud (2013: 26) pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

1. Berpusat pada anak.
2. Memberikan pengalaman langsung pada anak.
3. Pemisahan antar muatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam suatu pemahaman dalam kegiatan).
4. Menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam suatu proses pembelajaran (saling terkait antar muatan pelajaran satu dengan pelajaran yang lainnya).
5. Bersifat luwes (keterpaduan berbagai muatan pelajaran).
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan karakteristik pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang memberikan pengalaman langsung, bermakna, pemisah antara mata pelajaran, bersifat fleksibel, dan kegiatan belajar yang dilakukan siswa sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhannya, maka dari itu di SD sangat diperlukan pembelajaran tematik terpadu.

2.6.3 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik Terpadu SD

Pembelajaran tematik terpadu dalam penerapannya memiliki kelebihan. Adapun kelebihan pembelajaran tematik terpadu menurut Indrawati dan sohib (2007) mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa
2. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
3. Hasil belajar bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna
4. Mengembangkan keterampilan berfikir siswa dengan permasalahan yang dihadapi
5. Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerjasama, toleransi komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Selain kelebihan yang dimiliki, menurut (Resmini 2006) pembelajaran tematik juga kekurangan yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Menuntut guru yang berwawasan luas, kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, memiliki rasa percaya diri dan keberanian dalam mengemas serta mengembangkan materi
2. Menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya
3. Memerlukan sarana dan prasarana yang cukup banyak dan bervariasi
4. Memerlukan kurikulum yang luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi)
5. Membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (*komprehensif*)

6. Cenderung mengutamakan salah satu bidang kajian dan tenggelam nya bidang kajian lain

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu memiliki kelebihan yaitu pengalaman dan kegiatan belajar siswa relevan serta menyajikan kegiatan yang bersifat nyata dan di sekitar lingkungan peserta didik. Sedangkan kekurangannya yaitu pada kecakapan guru dalam mengaitkan tema dengan dengan materi pokok setiap mata pelajaran.

2.6.4 Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran Tematik Terpadu SD

Sebagaimana amanat dalam kurikulum 2013, bahwa pelaksanaan pembelajaran untuk tingkat SD digunakanlah pembelajaran temati terpadu dan prosesnya menggunakan pendekatan *scientific*. Kemendikbud (2013: 9) menjelaskan bahwa kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah/pendekatan *scientific* meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, mengasosiasi atau menalar, dan mengkomunikasikan.

Kemendikbud (2013: 201) tentang pendekatan *scientific* bahwa pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Kemendikbud (2013: 201) proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini:

1. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu bukan semata-mata kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi educatif guru peserta didik terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berfikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berfikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan subtansi atau materi pemebelajaran.

4. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berfikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berfikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
6. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik system penyajiannya.

Pada pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan scientific adalah suatu pendekatan untuk memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada fakta empiris dan struktur logis dengan tahapan mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, menalar, dan mengkomunikasikan.

2.7 Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar adalah hasil pembelajaran dari suatu individu tersebut berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya (Nasution, S, 1998). Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut (Hamalik, 2006). Selanjutnya Winkel menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan internal yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan kemungkinan orang itu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Winkel, W.S, 1987).

Hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu (Sudjana, 2005). Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, hasil belajar dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari enam aspek yaitu ranah ingatan (C1), ranah pemahaman (C2), ranah penerapan (C3), ranah analisis (C4), Sintesis (C5) dan ranah penilaian (C6) (Daryanto, 2009). Kesimpulannya hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa

setelah mengikuti proses belajar yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku (Nurrita, 2018).

2.7.1 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrat jiwa raga anak memahami perkembangan. Perkembangan sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Wasliman, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor untuk memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yang meliputi:
 - a. Faktor fisiologis atau faktor jasmani seperti kondisi prima dan kesehatan, yang tidak dalam keadaan kondisi capek dan lelah apalagi disertai sakit kepala misalnya dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang dipelajari pun kurang maksimal. Begitu pula dengan kondisi organ-organ khusus peserta didik, seperti tingkatan yang mempengaruhi kemampuan untuk peserta didik dalam menyiapkan informasi pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.
 - b. Faktor psikologis kondisi psikologis ini pada dasarnya berbeda-beda bagi setiap peserta didik. Pada faktor psikologis ini dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, adapun beberapa faktor psikologis antara lainnya: tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik. Tingkat intelegensi/kecerdasan peserta didik dapat diartikan sebagai kemampuan psiko fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan

lingkungannya. Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara relative tetap objek orang, barang dan sebaliknya baik secara potensial yang dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai keberhasilan pada masa mendatang. Minat merupakan keinginan dan kecenderungan yang berdasarkan sesuatu. Motivasi adalah keadaan internal organism baik yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian faktor internal dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

2. Faktor eksternal: faktor yang berasal dari luar dirinya peserta didik tersebut yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, yang meliputi:
 - a. Faktor sosial, yang terdiri atas: faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat dan kelompok.
 - b. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesediaan budaya dan sebagainya
 - c. Faktor lingkungan fisik, seperti rumah, fasilitas belajar, iklim dan sebagainya.
 - d. Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan. Dengan demikian faktor eksternal dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang meliputi faktor sosial, budaya lingkungan fisik dan agama.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui dengan faktor-faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini saling berpengaruh antara satu dengan yang lain dalam hasil belajar peserta didik.

2.7.2 Kriteria Hasil Belajar

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai dimana tingkat yang telah tercapaian hasil belajar. Peserta didik dan sekolah mendukung pencapaian keberhasilan belajar mengajar

untuk mendukung peserta didik (Syah, 2017). Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar itu di bagi atas beberapa tingkatan keberhasilan.

Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pengajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh peserta didik
2. Baik sekali / Optimal : Apabila sebagian besar (76% sampai 99%) bahan pengajaran yang pada pengajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh peserta didik
3. Baik/ Minimal : Apabila bahan pengajaran yang diajarkan hanya 60% sampai 75% saja dikuasai oleh peserta didik
4. Kurang diajarkan : Apabila bahan pengajaran yang diajarkan kurang dari 60% maka yang dikuasai oleh peserta didik

Dari kutipan atas maka dapat diketahui bahwa daya peserta didik untuk tercapainya tolak ukuran berhasil atau tidaknya suatu proses belajar maka mengajar yang telah dilaksanakan dapat di persentasekan sebagai tingkatan untuk keberhasilan pendidik tersebut (Djamarah, 2015).

Pengukuran hasil belajar yang menyatakan bahwa dalam bentuk nilai angka yang beskala antara angka 0 sampai dengan angka 10 samapai angka 100. Yang dinyatakan dengan huruf sebagai penggantinya bentuk angka seperi huruf A, B, C, D dan E. bentuk penilaian lain yang digunakan dlam pernyataan anatar lain baik sekali, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali dengan patokan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Pengukuran Hasil Belajar

Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
80 ke atas	A	Baik Sekali
66-77	B	Baik
56-65	C	Cukup
46-65	D	Kurang
45 ke bawah	E	Sangat Kurang

Berdasarkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah, maka dapat di ketahuai standar pengukuran itu dapat dinyatakan dengan bentuk nilai, angka, huruf, maupun dengan pernyataan yang keseluruhannya memiliki arti dan makna yang sama dalam

memberikan suatu penilaian terhadap hasil belajar yang ingin tercapainya oleh peserta didik tersebut.

2.7.3 Pengukuran Hasil Belajar Ranah Kognitif

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran (Djamrah, 2015). Dengan melakukan evaluasi seorang pendidik akan mengetahui bagaimana peserta didik dapat mengukur sejauh mana pengetahuannya.

Ranah kognitif ini terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu; (1) kemampuan menghafal, (2) kemampuan memahami, (3) kemampuan menerapkan, (4) kemampuan menganalisis, (5) kemampuan mensintesis, dan (6) kemampuan mengevaluasi. Seperti yang diuraikan di atas, kemampuan berfikir kreatif yang berhubungan dengan ranah kognitif. Berikut indikator operasional kognitif.

Tabel 2.2 Daftar Indikator Operasional Kognitif (C1-C6)

No	Ranah Kognitif	Kata Operasional
1.	Mengingat (C1)	Menunjukkan, mendemonstrasikan, memilih, mengikuti, meminta, membentuk, menerangkan, menjelaskan, menerjemahkan, menguraikan, mengartikan, menyatakan kembali, menafsirkan.
2.	Memahami (C2)	Menginterpretasikan, mendiskusikan, menyeleksi, dan merangkum.
3.	Menerapkan (C3)	Menerapkan, melaksanakan, mengubah, menggunakan, menjalankan, menggambarkan, mendemonstrasikan, dan menunjukkan.
4.	Menganalisis (C4)	Menganalisis, membedakan, mengkarakteristikan, membandingkan, mengkorelasikan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, menominasikan, dan menjamin.
5.	Menilai (C5)	Mengevaluasi, membenarkan, menyalahkan, memprediksi, mempertahankan, menyeleksi, mendukung, menilai, dan mengeritik.
6.	Mencipta (C6)	Merakit, merancang, menemukan, menciptakan, memperoleh, mengembangkan, membanngun, membentuk, melengkapi,

menyempurnakan, mendesain, dan menghasilkan karya.

Tingkatan hasil belajar dalam ranah kognitif yang cocok digunakan untuk jenjang SD/MI yaitu: pengetahuan (C1), Pemahaman (C2), Penerapan (C3). Berdasarkan tiga ranah kognitif di atas, ranah tersebutlah yang menjadi objek penilaian hasil belajar. Pengukuran hasil belajar kognitif di atas, ranah tersebutlah yang menjadi objek penilaian hasil belajar. Tes tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan bentuk tes tertulis terdiri dari: (1) soal pilihan ganda, (2) isian, (3) jawaban singkat, (4) benar-salah, (5) menjodohkan, dan (6) uraian (Hamzah B Un0, 2018). Dalam penelitian, bentuk tes kognitif yang peneliti gunakan adalah tes tertulis yang bentuk soal pilihan ganda.

2.8 Penelitian Yang Relevan

1. (Aji & Pujiastuti, 2022). *Development of natural science supplement books based on local wisdom in integrative thematic learning in the elementary schools*. Jurnal Prima Edukasia, 10 (1), 2022, 82-95. Dari penelitian ini menjelaskan bahwa: untuk mengembangkan buku suplemen IPA berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran tematik-integratif di kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan Research and Pengembangan model Dick dan Carey. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Hasil kelayakan buku suplemen ilmu pengetahuan berbasis kearifan lokal adalah diperoleh melalui angket penilaian produk untuk ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan guru kelas. Sedangkan hasil uji coba diperoleh melalui angket respon yang diberikan kepada 58 siswa kelas IV SD. Hasil dari validator menunjukkan bahwa buku suplemen IPA sangat bagus layak dari penilaian aspek materi dengan rata-rata 86,33%, aspek media juga dinilai sangat layak dengan rata-rata 91,63%, sedangkan aspek kebahasaan dinilai layak dengan rata-rata 76,67%. Hasil yang diperoleh dari praktisi juga mendapatkan kriteria sangat layak dengan rata-rata 87,06%. Hasil uji coba skala kecil diperoleh rata-rata 100% dan hasil uji coba skala besar diperoleh rata-rata sebesar 97,08% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil

tersebut, kearifan lokal berbasis Buku suplemen IPA ini sangat cocok untuk guru SD kelas IV secara tematik-integratif sedang belajar.

2. (Bulkani, et al., 2022). *Development of Animation Learning Media Based on Local Wisdom to Improve Student Learning Outcomes in Elementary Schools. International Journal of Instruction*. January 2022 • Vol.15, No.1. Dari penitilian ini menjelaskan bahwa: Guru berperan aktif, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran online sehingga hasil belajar siswa mendapatkan hasil yang maksimal. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengembangkan media pembelajaran animasi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran online. Media animasi dipilih karena siswa cenderung lebih tertarik dengan hal-hal menarik di sekitar mereka. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan suatu produk. Model penelitian ini mengacu pada model pengembangan ADDIE. Subjek uji coba model adalah 123 siswa SD Muhammadiyah Palangkaraya, SD Panarung, dan SD Negeri Pahandut. Penelitian ini menghasilkan animasi media pembelajaran inovatif berbasis kearifan lokal, meliputi kompetensi, indikator, materi, tampilan, desain tombol, dan potensi lokal Kalimantan Indonesia. Uji efektivitas keempat sekolah dasar menunjukkan bahwa nilai rata-rata adalah post-test (81,02) dan pre-test (54,82). Sehingga dapat dikatakan bahwa model yang dirancang efektif dalam meningkatkan hasil belajar.
3. (Laila, et al., 2021). *Textbooks based on local wisdom to improve reading and writing skills of elementary school students. International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* Vol. 10, No. 3. Dari penitilian ini menjelaskan bahwa: Banyak siswa SD yang masih kesulitan memahami sastra konten yang digunakan dan secara otomatis mempengaruhi keterampilan membaca dan menulis mereka. Namun, penyesuaian sastra dengan konten berbasis kearifan lokal perlu dianggap sebagai alat pendukung. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan membaca dan keterampilan menulis menggunakan buku teks berbasis kearifan lokal. sampelnya adalah siswa kelas 4 SD yang dipilih secara purposive random contoh. Penelitian ini

menggunakan desain kelompok kontrol nonequivalent melalui kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui tulisan dan tes keterampilan membaca dari 32 siswa di setiap kelas dan dianalisis menggunakan N-gain to menggambarkan efek pengobatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks berbasis kearifan lokal lebih efektif daripada bahan ajar yang tidak terintegrasi dengan kearifan lokal dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa. Kedepannya, penelitian ini menjadi acuan bagi guru untuk menerapkan kearifan lokal untuk tema pembelajaran lainnya.

4. (Hasan, Rahman, & Salim, 2020). *The Development of Learning Devices based on Local Wisdom to Train Creative Thinking Skills of Students at SDN 21 Kota Ternate. In Proceedings of the 1st International Conference on Teaching and Learning (ICTL 2018)*, pages 87-92. Dari penelitian ini menjelaskan bahwa: Perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan salah satu inovasi dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang diharapkan dapat membantu para guru khususnya guru sekolah dasar (SD) dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diadakan karena masih ada guru yang belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa khususnya siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat melatih kemampuan berpikir siswa dan mengembangkan model penilaian keterampilan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang dilakukan dengan mengacu pada model pengembangan 4-D yaitu Define, Design, Development dan Disseminate. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 21 Ternate tahun pelajaran 2018/2019. Data kualitas perangkat pembelajaran dikumpulkan dengan lembar validasi, lembar pelaksanaan, angket respon guru dan siswa, dan tes kemampuan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa pada tema 2 udara bersih untuk kesehatan pada subtema pentingnya udara bersih untuk pernapasan. Perangkat pembelajaran memiliki karakteristik setiap kegiatan pembelajaran dan mata

pelajaran yang ada di buku siswa, buku petunjuk guru, atau RPP berdasarkan tahapan model pembelajaran *discovery*.

5. (Hasibuan, Reh Bungana Beru Prangin-Angin, & Yus, 2021). *Development Of Local Wisdom-Based Civics Modules To Improve Learning Outcomes Of Class IV Students At SD Negeri 106206 Sidodadi. International Journal Of Education And Linguistics*. Vol. 1, Issue 4, November 2021. Dari penelitian ini menjelaskan bahwa: untuk mendeskripsikan validitas, kelayakan, dan efektivitas PPKn Modul PPKn berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada indahnya keberagaman di negeriku. Penelitian ini merupakan penelitian & pengembangan. Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah penelitian ADDIE. Subyek penelitian adalah satu guru untuk kelas IV dan 20 siswa untuk kelas IV, dan tiga ahli validator. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, tes, dan wawancara. Berdasarkan pada hasil validasi ahli materi diperoleh skor rata-rata 84%, kemudian validasi ahli desain memperoleh skor rata-rata 91%, dan validasi ahli bahasa diperoleh skor rata-rata 88%. Jika dilihat dari jumlah tiga validator ahli memperoleh skor rata-rata 87,66%, dengan kategori modul sangat layak untuk digunakan. Sebagai perbandingan, hasil siswa kuesioner respon berdasarkan uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan diperoleh skor rata-rata 85%, dengan kategori sangat baik. Dalam menilai belajar siswa hasil, peneliti memberikan pertanyaan pre-test dan post-test. Dari pretest dan posttest, hasil dari ini dapat dilihat dari hasil pretest mendapatkan rata-rata 46,66 dan hasil post-test mendapatkan rata-rata 86,66%. Berdasarkan kriteria penilaian skor n-gain, efektivitas PPKn modul berbasis kearifan lokal diperoleh nilai 0,74 yang artinya berada pada kisaran $0.70 < gs \leq 1.00$, yang tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa modul PPKn berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan kemampuan siswa hasil pembelajaran.
6. (Saragi, & Perangin-angin, 2021). *Development Of Thematic Teaching Materials Based On Local Wisdom In Grade IV Elementary School Of North Aceh Regency. The International Journal of Social Sciences*. Vol. 2, Issue. 3,

Sept 2021. Dari penelitian ini menjelaskan bahwa: Pada umumnya bahan ajar dan proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga bahan ajar yang digunakan kurang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Dari kecenderungan tersebut peneliti mengambil dasar penelitian pada siswa kelas V SD di Kabupaten Aceh Utara untuk menghasilkan produk bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal yaitu sesuai tuntutan KD/KI pada kurikulum 2013, selanjutnya untuk mengetahui kepraktisan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan; dan untuk mengetahui efektivitas bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan. Berdasarkan kriteria ketuntasan individual dapat ditentukan mahasiswa yang telah menyelesaikan studi individualnya diketahui ketuntasan klasikalnya telah mencapai 88,00%. Sehingga hasil belajar secara klasikal tuntas. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru.

7. (Hasanah, 2021). *Development of podcasts as educational media based on local wisdom*. Journal of Physics: Conference Series PAPER. Dari penelitian ini menjelaskan bahwa: Salah satu bentuk teknologi digital yang berkembang pada generasi millennial adalah Podcast. Podcasting/Podcast secara etimologis berasal dari kata iPod dan Broadcasting, sedangkan definisi Podcast secara harfiah adalah file audio yang direkam dalam format MP3 yang didistribusikan melalui internet. Podcast bisa menjadi motor penggerak perubahan masyarakat, dimana terdapat tema-tema yang bisa mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih terbuka dan maju. Menurut teori determinasi teknologi, masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh konten tetapi juga oleh media. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan instrumen penelitian menggunakan wawancara terstruktur berupa angket. Data juga diperoleh dari tinjauan pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian melalui penelitian kepustakaan, yaitu tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan respon positif dari para responden. Selain itu,

perkembangan media Podcast juga terbukti mampu menghasilkan pengetahuan yang lebih baik karena adanya pengulangan informasi terkait materi yang bersangkutan. Pembelajaran budaya/kearifan melalui Podcast dinilai layak dan efektif, apalagi dengan kondisi nilai budaya yang semakin memudar akibat era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi.

8. (Dewi & Ramadan, 2021). *Local Wisdom-based Thematic Teaching Materials*. Journal of Education Technology Volume 5, Number 3, 2021. Dari penitilian ini menjelaskan bahwa: Kurangnya bahan ajar yang inovatif dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar secara mandiri. Selain itu, bahan ajar yang disediakan oleh guru bersifat umum dan belum terintegrasi dengan kearifan lokal. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan memahami materi yang berdampak terhadap hasil belajar. Tujuan penelitian ini adalah menciptakan bahan ajar tematik berbasis kearifan local Riau. Jenis penelitian yang dilakukan adalah R&D dengan model ADDIE. Namun hanya 3 tahapan (analize, Design, and Development) yang dilakukan. Subjek penelitian ini adalah 6 ahli, yang terdiri atas 2 ahli materi, 2 ahli bahasa dan 2 ahli desain serta siswa kelas IV SD. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan lembar validasi. Analisis yang dilakukan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif dari data wawancara dan lembar validasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa bahan ajar tematik berbasis kearifan local Riau layak dilihat dari aspek materi, Bahasa, dan desain dengan skor rata-rata 89,33% dengan kataori sangat valid. Jadi, bahan ajar tematik berbasis kearifan local Riau layak digunakan. Implikasi penelitian yaitu bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

9. (Candra & Suryanto, 2020). *Development of Learning Tools Based on Local Wisdom of the Pamekasan Regency Community*. International Journal of Innovative Science and Research Technology. Volume 5, Issue 10. Dari penitilian ini menjelaskan bahwa: Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan perangkat pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal masyarakat Kabupaten Pamekasan dengan pendekatan Contextual Teaching

and Learning (CTL). Pengembangan ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengangkat kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat dan kebutuhan guru untuk mendukung komponen pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) menjadi pilihan yang sangat tepat untuk memperkenalkan nilai dan kandungan kearifan lokal. Begitu pula dengan prinsip konstruktivisme dalam pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), pembelajaran IPS membutuhkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai jembatan dalam mengembangkan kemampuan afektif dan keterampilan sosial siswa. Sehingga penelitian ini disusun sebagai penelitian pengembangan dengan model 4D, yang terdiri dari empat tahap, yaitu (1) devine, (2) design, (3) development, dan (4) diseminasi. Tujuan pengembangan ini adalah untuk mengetahui tingkat validitas menurut ahli, kepraktisan dengan aktivitas dan respon siswa, dan keefektifan dengan mengukur kemampuan afektif dan keterampilan sosial siswa. Hasil validasi perangkat pembelajaran dikategorikan sangat layak, pelaksanaan RPP terlaksana dengan sangat baik, aktivitas siswa sangat baik, respon siswa terhadap pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dengan Contextual Teaching and Learning (CTL).) pendekatan yang sangat positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat membangun kemampuan afektif dan keterampilan sosial siswa.

10. (Uge, Neolaka, & Yasin, 2019). *Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students' Knowledge and Social Attitud*. International Journal of Instruction. July 2019 • Vol.12, No.3. Dari penelitian ini menjelaskan bahwa: Penelitian ini melaporkan hasil rancangan pengembangan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Desain pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar. Laporan penyajian memuat hasil evaluasi ahli, penilaian guru dan siswa, dan penilaian hasil implementasi produk model pembelajaran yang dikembangkan. Model produk yang dihasilkan dilihat dari kebutuhan belajar. Hasil penelitian pengembangan menunjukkan bahwa: pertama, pengujian keefektifan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal layak dilakukan dari sudut pandang ahli; kedua, menguji keefektifan model pembelajaran IPS berbasis kearifan

lokal layak dari sudut pandang pengguna; ketiga, menguji keefektifan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap sosial siswa kelas IV SDN 6 Katobu dan SDN 3 Batalaiworu semester gasal tahun pelajaran 2017/2018 di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara keseluruhan, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal merupakan regenerasi pengetahuan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa sejak dini, sehingga menjadi berbudaya dan memiliki pedoman dalam bersikap. Sehingga terciptalah ilmu dan akhlak yang mulia

2.9 Kerangka Berpikir

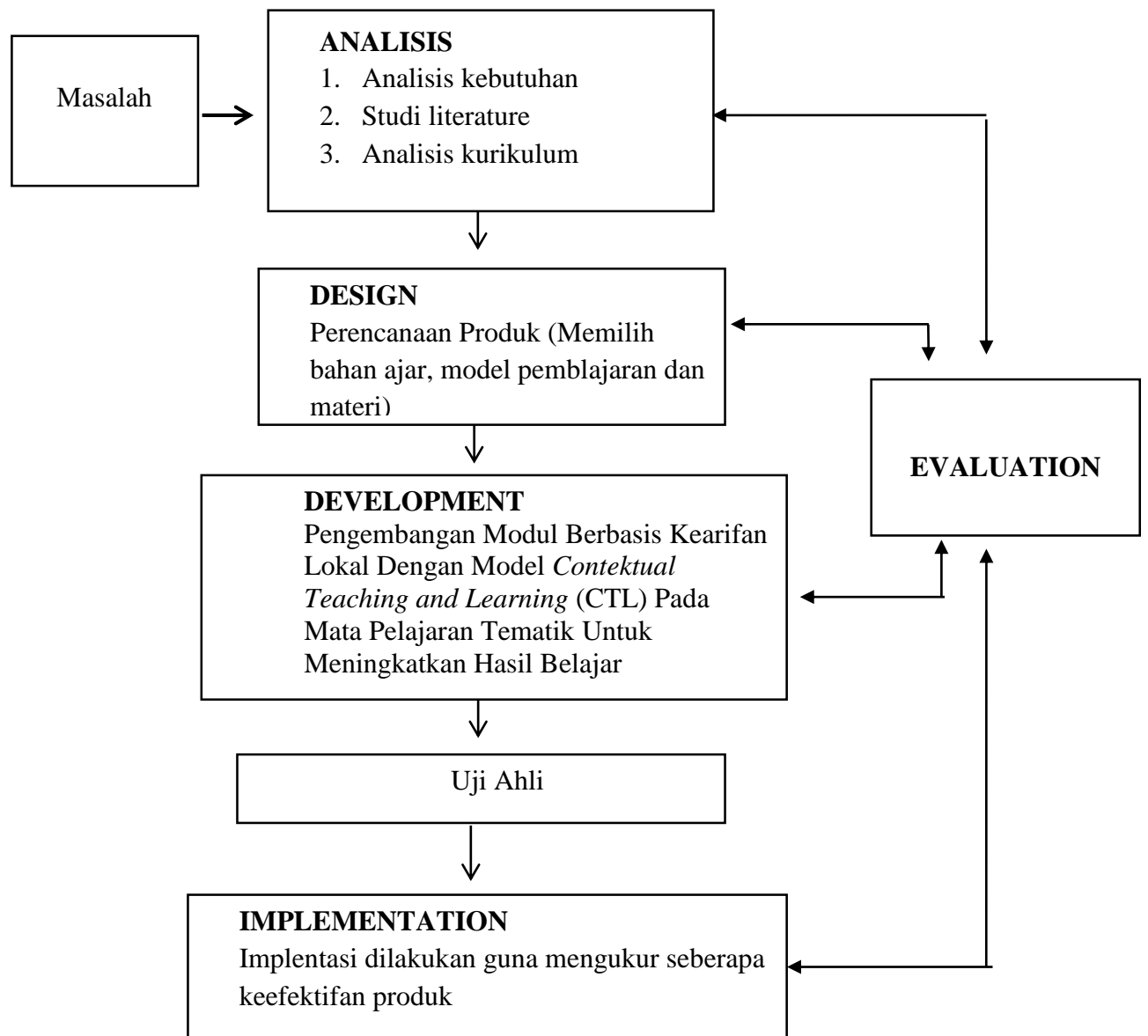
Proses pembelajaran tematik menekankan keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan. Perencanaan pembelajaran yang efektif dan terpadu dilakukan dengan memperhatikan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, strategi, bahan ajar dan kesesuaian konteks pembelajaran serta evaluasi hasil belajar siswa.

Pengelolaan strategi pembelajaran melalui pemilihan model dengan melibatkan siswa secara langsung atau kontekstual serta penggunaan bahan ajar yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Bahan ajar yang dibuat guru dapat disesuaikan dengan karakteristik dan lingkungan sekitar siswa atau kearifan lokal dimana siswa berada sehingga siswa mendapat materi atau informasi tambahan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Bahan ajar yang tepat akan membantu guru maupun siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa.

Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini berupa modul berbasis kearifan lokal dengan model *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar yang mengacu pada teori belajar konstruktivistik yang memandang kegiatan belajar harus berpusat pada siswa yang masih pada tahap operasional konkret. Dengan dikembangkannya modul ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dan memberikan kebebasan siswa untuk terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga belajar lebih bermakna bagi peserta didik dan mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Lebih jelasnya kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1. Desain Model/Kerangka Berpikir

2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah berupa jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada penelitian, yang suatu rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang

dijadikan informasi tersebut didasarkan oleh teori yang relevan, belum didasari oleh fakta yang dilakukan pada saat di lapangan atau pada pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang masalah yang ada pada penelitian ini adalah adanya pengaruh Modul berbasis Kearifan lokal dengan Model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka didapatkan hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- H_1 = Terdapat pengaruh modul berbasis kearifan lokal dengan model CTL untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- H_0 = Tidak terdapat pengaruh modul berbasis kearifan lokal dengan model CTL untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini, yaitu *Research and Development* (R&D) atau penelitian pengembangan. Penelitian dan pengembangan dimaksudkan untuk menghasilkan suatu produk. Jenis penelitian R&D yang digunakan dalam penelitian ini adalah model desain Borg dan Gall (2003). Alasan peneliti menggunakan model Borg & Gall karena model ini memiliki validasi tinggi, yang telah diuji oleh beberapa ahli. Tujuan model itu sendiri adalah untuk mengembangkan model atau produk yang efektif guna memenuhi kepentingan kegiatan program tertentu pada instansi tertentu yang pada penelitian ini menekankan pada analisis kebutuhan. Pada tahap ini peneliti mencari kondisi yang sedang terjadi dan dibandingkan dengan kondisi idealnya, setelah dianalisis hasil penelitian yang didapatkan maka langkah yang selanjutnya adalah mengembangkan kebutuhan yang seharusnya sesuai dengan kebutuhan di lapangan agar menghasilkan produk ideal. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk modul pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran tematik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Wujud nyata produk yang akan dihasilkan dalam penelitian ini berupa buku modul pembelajaran tematik yang telah disesuaikan dengan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran tematik kelas IV SD.

3.2 Prosedur Penelitian

Adapun desain penelitian dan pengembangan dapat disederhanakan menjadi tiga tahap, yaitu 1) tahap studi pendahuluan, 2) tahap pengembangan produk, 3) tahap pengujian produk (Borg and Gall, 2003).

3.2.1 Tahap Studi Pendahuluan

Prosedur pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan modifikasi dan model pengembangan Borg and Gall dan dipilih karena memiliki langkah-langkah yang terperinci namun sederhana. Model pengembangan masing-masing dari tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian Awal

Pada penelitian awal ini peneliti melakukan analisis lapangan, study pustaka. Study lapangan dilakukan dengan menganalisis kurikulum, analisis kondisi belajar, dan analisis kebutuhan, sedangkan study pustaka dilakukan dengan mengkaji dari buku-buku maupun sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

2. Analisis Kebutuhan

Langkah selanjutnya yang ditempuh adalah analisis kebutuhan yang dibutuhkan untuk pemakai produk. Pada tahap ini ditemukan bahwa pendidik dan peserta didik membutuhkan produk berupa modul pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran tematik, modul pembelajaran yang memfasilitasi pendidik dan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman yang nyata saat proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat menemukan, mengkonstruksi dan bekerjasama dalam proses pembelajaran. Analisis kebutuhan merupakan suatu proses sistematis untuk menentukan tujuan, mengidentifikasi ketidaksesuaian antara kenyataan dan kondisi yang diharapkan. Analisis kebutuhan diambil dari dokumentasi nilai ulangan harian guna melihat hasil belajar awal peserta didik. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk melanjutkan penelitian guna mengatasi permasalahan di lapangan. Permasalahan di lapangan berdasarkan hasil tes analisis kebutuhan hasil belajar pada peserta didik kelas IV tergolong rendah yaitu hanya 19,30 % peserta didik yang memenuhi KKM sedangkan 80,70 % peserta didik belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal KKM. Artinya 46 peserta didik dari 57 peserta didik belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor inilah yang berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN 1 Kota Baru. Hal ini

dapat dikatakan bahwa peserta didik kelas IV di SDN 1 Kota Baru yang memiliki nilai sesuai kriteria “cukup” dengan nilai angka 56-65 sebanyak 16 peserta didik dari 57. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN 1 Kota Baru tergolong rendah.

3. Studi Literatur

Pada tahap ini dilakukan kajian teoritis dan praktis terhadap produk yang akan dikembangkan. Seperti melakukan pengkajian teori-teori dan penerapan tentang modul yang relevan dengan penelitian, yaitu penyusunan modul berbasis kearifan lokal dengan model kontekstual teaching and learning untuk meningkatkan hasil belajar di kelas IV sekolah dasar sehingga proses belajar akan menjadi sesuai tujuan pembelajaran.

4. Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum dilaksanakan dengan melakukan peninjauan terhadap kurikulum yang berlaku di sekolah sehingga pengembangan produk nantinya dapat disesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan.

Analisis kurikulum bertujuan untuk mengkaji materi pembelajaran tematik dalam kurikulum yang sesuai dengan Standard isi dan berorientasi pada *student center learning*. Analisis materi ajar bertujuan untuk merinci Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), tujuan pembelajaran dan sebagainya. Materi ajar yang dianalisis pada pengembangan modul berbasis kearifan lokal dengan model CTL. Sedangkan, analisis hasil belajar awal peserta didik bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan kognitif peserta didik sebelum dilakukan penelitian. Hasil analisis tersebut diperoleh melalui observasi dengan pendidik dan hasil belajar awal dilakukan dengan melihat dokumentasi nilai hasil belajar yang didapatkan oleh pendidik di kelas.

3.2.2 Tahap Pengembangan Produk

Pada tahap ini dibagi menjadi 3 bagian. Berikut ini tahap dari pengembangan produk:

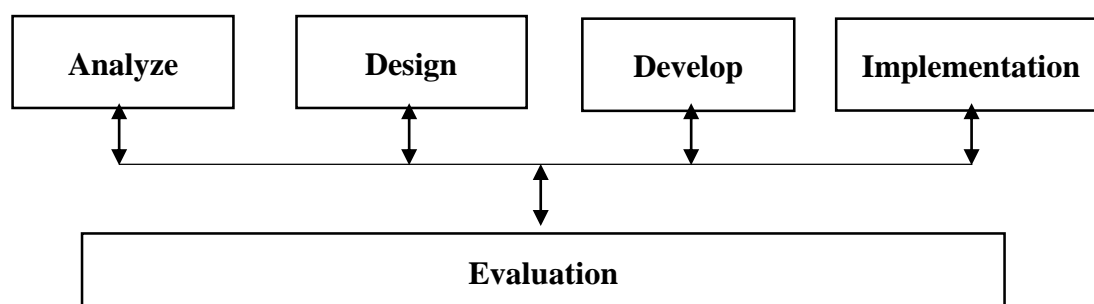
1. Perencanaan Pengembangan Produk

Pada bagaian ini peneliti merumuskan tujuan pengembangan produk:

- a. Modul pembelajaran yang dikembangkan berupa modul pembelajaran kearifan lokal khususnya kearifan lokal Provinsi Lampung dengan model *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar.
- b. Modul dikembangkan berdasarkan paradigman kearifan lokal yang ada di sekitar peserta didik.
- c. Modul pembelajaran dikembangkan dengan harapan meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- d. Modul dikembangkan dengan mengacu kurikulum 13 dan untuk melaksanakan modul pembelajaran dilengkapi dengan silabus, RPP, buku guru, buku siswa yang sesuai dengan modul pembelajaran yang dikembangkan.

2. Desain Pengembangan ADDIE

Pada tahap pengembangan prototipe modul diperlukan sebuah *design instructional* pengembangan. Desain pengembangan pada penelitian ini menggunakan model ADDIE. Model ADDIE dipilih karena lebih rasional, lebih lengkap dan teruji karena setiap tahapnya selalu dilakukan evaluasi. Model ADDIE dikembangkan oleh Branch (2009) merupakan pengembangan berbasis produk dengan lima langkah, yaitu *analyze, design, develop, implementation, dan evaluation*. Model pengembangan ini digunakan untuk menghasilkan suatu produk yang bertujuan agar proses pembelajaran bisa sesuai yang diharapkan. Konsep model pengembangan ADDIE dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model ADDIE

a. Analisis (*Analysis*)

Model penelitian pengembangan ADDIE tahap pertama adalah menganalisis perlunya pengembangan produk (model, metode, media, bahan ajar) baru dan menganalisis kelayakan serta syarat-syarat produk. Pengembangan suatu produk dapat diawali oleh adanya masalah dalam produk yang sudah ada/diterapkan. Masalah dapat muncul dan terjadi karena produk yang ada sekarang atau tersedia sudah tidak relevan dengan kebutuhan sasaran, lingkungan belajar, teknologi, karakteristik peserta didik dan sebagainya.

Adapun kegiatan pada tahap analisis untuk menentukan komponen yang diperlukan untuk tahap pembelajaran selanjutnya adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan karakteristik peserta didik.
- 2) Menganalisa kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran.
- 3) Membuat peta konsep berdasarkan penelitian awal.

Dilanjutkan dengan merancang *flow chart* untuk memberikan arah yang jelas untuk produksi produk seperti menentukan model pembelajaran yang akan digunakan, menganalisa kendala yang ditemukan, merancang *assesement* untuk menguji pencapaian kompetensi Pembelajar, akurasi dalam menyelesaikan tugas, lembar kerja dll.

Selesai menganalisis masalah perlu pengembangan produk baru, kita juga perlu menganalisis kelayakan dan syarat pengembangan produk. Proses analisis dapat dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan, misalnya: (1) Apakah produk baru mampu mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi?, (2) Apakah produk baru mendapat dukungan fasilitas untuk diterapkan?, (3) Apakah guru mampu menerapkan produk baru tersebut. Analisis produk baru perlu dilakukan untuk mengetahui kelayakan apabila produk tersebut diterapkan.

b. Desain (*Design*)

Kegiatan desain ini merupakan proses sistematis yang dimulai dari merancang konsep dan konten di dalam produk tersebut. Rancangan ditulis untuk masing-masing konten produk tersebut. Petunjuk penerapan desain atau pembuatan produk diupayakan ditulis secara rinci dan jelas. Pada tahap ini rancangan produk

masih bersifat konseptual dan akan mendasari proses pengembangan di tahap berikutnya.

Tahapan yang perlu dilaksanakan dalam proses desain atau rancangan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran yang SMAR (Spesifik, Measurable, Applicable, dan Realistic).
- 2) Selanjutnya menyusun tes dimana tes tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tadi. Kemudian tentukanlah strategi pembelajaran yang tepat harusnya seperti apa untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini ada banyak pilihan kombinasi metode dan media yang dapat kita pilih dan tentukan yang paling relevan.
- 3) Menentukan sumber-sumber pendukung lain, semisal sumber belajar yang relevan, lingkungan belajar yang seperti apa seharusnya, dan lain-lain.

Tahap desain merupakan kegiatan perancangan produk sesuai dengan yang dibutuhkan setelah mengumpulkan informasi pada tahap analisis selanjutnya merancang modul berbasis kearifan lokal dengan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran Tematik.



Gambar 3.2 desain modul tematik berbasis kearifan lokal

c. Pengembangan (*Development*)

Pengembangan adalah proses mewujudkan rancangan alias desain produk menjadi kenyataan yang siap diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, jika dalam desain diperlukan modul cetak, maka modul tersebut perlu dikembangkan. Begitu pula hanya dengan lingkungan belajar lain yang akan mendukung proses pembelajaran semuanya harus disiapkan dalam tahap ini. Satu langkah penting dalam tahap pengembangan adalah uji coba sebelum diimplementasikan. Tahap uji coba ini memang merupakan bagian dari salah satu langkah ADDIE, yaitu evaluasi. Lebih tepatnya evaluasi formatif, karena hasilnya digunakan untuk memperbaiki produk yang sedang kita kembangkan.

d. Implementasi (*Implementation*)

Implementasi adalah langkah nyata untuk menerapkan produk yang sedang kita buat. Artinya, pada tahap ini semua yang telah kita kembangkan dibuat sesuai dengan peran atau fungsinya agar bisa diimplementasikan. Tahap implementasi ini dilakukan dengan menerapkan pada pengguna yaitu pendidik dan peserta didik.

e. Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap ini digunakan untuk menilai kualitas produk yang dikembangkan. Sebelum uji validasi para ahli dilakukan uji validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran terlebih dahulu.

3. Validasi Ahli

Lembar validasi ahli dalam penelitian ini ditunjukkan kepada ahli materi, media, bahasa, pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk memvalidasi produk pengembangan modul berbasis kearifan lokal dengan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL). Data yang diperoleh melalui lembar validasi ahli berupa data kuantitatif berdasarkan hasil skor pertanyaan tentang kesesuaian modul dan data kualitatif yang diperoleh berdasarkan komentar atau saran mengenai kelayakan modul yang dikembangkan. Pada tahap ini akan menghasilkan sebuah prototipe yang akan diujikan.

4. Tahap Pengujian Produk

Pada tahap ini terdapat 2 tahapan yaitu 1) uji internal dan 2) uji eksternal

a. Uji Internal

Pada tahap ini produk awal yang telah diuji ahli diujikan lagi melalui uji perorangan atau uji coba terbatas. Uji perorangan bertujuan untuk mengetahui kemenarikan bahan ajar secara perorangan atau individu. Uji kemenarikan dilakukan dengan pengisian angket. Adapun aspek pada angket adalah kemenarikan, kemudahan dan kemanfaatan bahan ajar. Selain itu, pada angket ini pula responden diberi ruang untuk memberikan saran dan kritik bagi pengembangan bahan ajar agar apa yang dikembangkan memenuhi kriteria produk yang baik. Subjek uji internal adalah kelas IV di SD Negeri 1 Kota Baru. Sampel ujinya adalah 6 siswa yang ditetapkan dengan teknik *simple random sampling* (Sugiyono, 2013)

b. Uji Eksternal

Pada tahap ini dapat digambarkan bagaimana produk yang dibuat dan di bandingkan bahan ajar yang sudah ada seperti buku siswa. Perlakuan pada tahap ini seperti penelitian eksperimental yakni menggunakan kelas control dan eksperimen, dimana di kelas eksperimen menggunakan modul hasil pengembangan dan pada kelas kontrol menggunakan bahan ajar yang sudah ada yakni buku siswa selanjutnya hasil tersebut dibandingkan apakah hasil belajarnya lebih baik kelas eksperimen atau kelas kontrol. Untuk mengetahui efektifitas modul tematik berbasis kearifan lokal dengan model *Contektual Teaching and Learning* (CTL) yaitu uji beda rata-rata.

3.3. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.3.1 Instrumen Analisis Kebutuhan

Dilihat dari hasil belajar yang belum maksimal dan dinamika kelas yang masih cenderung monoton serta kurang bermakna sebagai akibat dari pembelajaran yang sering terjebak pada pola pembelajaran yang konvensional. Oleh karena itu peneliti mencoba melakukan analisis kebutuhan (*need assesment*) sebagai upaya untuk menemukan cara baru untuk mengatasi dua masalah tersebut diatas.

Analisis kebutuhan dalam penelitian ini akan berguna untuk mendapatkan data-data sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam pengembangan modul tematik berbasis kearifan lokal khususnya pada tema Cita-citaku untuk siswa kelas IV SD. Kisi-kisi instrumen ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Analisis Kebutuhan Siswa

No.	Aspek	Butir soal
1.	Penerapan kurikulum 2013 di sekolah	1, 2
2.	Materi Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar	3, 4
3.	Kesediaan dan penggunaan bahan ajar modul berbasis <i>kontektual teaching and learning</i> di sekolah	5,6
4	Pembelajaran tematik di kelas	7,8

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Analisi Kebutuhan Guru

No.	Aspek	Indikator	Butir soal
1.	Penerapan kurikulum 2013 di sekolah	Implementasi kurikulum 2013 yang sudah diterapkan di SD sampai saat ini	1
		Hambatan yang dihadapi dalam mengajar menggunakan kurikulum 2013	2
2.	Materi Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar	Materi yang sulit dipahami siswa	3, 4
3.	Kesediaan dan penggunaan bahan ajar modul berbasis kearifan lokal dengan model <i>kontektual teaching and learning</i> di sekolah	Bahan ajar yang digunakan ketuka pembelajaran tematik di kelas	5
		Penggunaan modul berbasis kearifan lokal dengan model <i>kontektual teaching and learning</i> dalam pembelajaran tematik di kelas	6
4	Pembelajaran tematik di kelas	Penyampaian materi tematik di kelas	7
		Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran tematik dikelas	8

3.3.2 Instrumen Uji Validitas Ahli Media

Instrumen ini ditujukan kepada ahli media. Instrumen ini diberikan pada saat validasi ahli sebelum dilaksanakan uji coba produk. Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa masukan, saran, dan kritik mengenai penilaian tentang *cover*, penulisan teks, gambar, lay out yang berkaitan dengan modul kearifan lokal. Hasil data digunakan sebagai dasar dalam melakukan revisi produk awal sebelum uji coba. Kisi-kisi instrumen pengembangan yang digunakan oleh ahli media disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Uji Validitas Ahli Media

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir
1.	Kemudahan dalam Penggunaan Media Modul.	Kemudahan dalam penggunaan Media Modul.	1, 2
		Kemudahan dalam memahami isi dari Media Modul.	
2.	Kelayakan Isi.	Tata letak isi Media Modul.	3, 4 dan 5
		Gambar isi Media Modul.	
		Kerelevanan Media Modul dengan materi.	
3.	Penyajian.	Kesesuaian dalam pemilihan jenis huruf.	6, 7 dan 8
		Format penulisan.	
		Kerapihan setiap komponen dalam Media Modul.	
4.	Desain Media Modul	Kejelasan setiap komponen dalam Media Modul.	9, 10, 11, 12 dan 13
		Kerataan Media Modul.	
		Warna cetakan Media Modul.	
		Sampul Media Modul yang menarik.	
		Ukuran Media modul (A4).	
Jumlah			13

Sumber : Giyanti (2019)

3.3.3 Instrumen Uji Validitas Ahli Materi

Instrumen ahli materi digunakan untuk penilaian penyampaian materi, kesesuaian materi dengan kurikulum, penyajian materi dan bahasa yang digunakan pada produk. Data hasil validasi dijadikan dasar untuk melakukan revisi materi produk awal. Kisi-kisi instrumen pengembangan yang digunakan oleh materi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Uji Validitas untuk Ahli Materi

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir
1.	Kelayakan Isi.	Kesesuaian uraian materi dengan KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar).	1
		Keakuratan materi.	2
		Kemutahiran materi.	3
		Mendorong keingintahuan.	4
2.	kelayakan Penyajian.	Teknik penyajian	5 dan 6
		Pendukung penyajian	7
		Penyajian pembelajaran	8 dan 9
		Koherensi pembelajaran dan kerunutan alur piki	10
3.	Penilaian Kontekstual	Hakikat Konstektual	11
		Komponen Kontekstual	12
4.	Pembelajaran Tematik	Pendahuluan, isi, Penutup	13
5.	Penilaian Hasil Belajar	Kesesuaian Teknik Penilaian dengan tujuan pembelajaran dan kontruksi soal	14
Jumlah			14

Sumber : Giyanti (2019)

3.3.4 Instrumen Uji Validitas Ahli Bahasa

Instrumen ahli Desain digunakan untuk penilaian digunakan untuk memperoleh data berupa kualitas produk ditinjau dari aspek rekayasa model komunikasi visual. Instrument dalam kisi-kisi ini diadopsi dari Giyanti (2019). Adapun aspek-aspek yang diamati dikembangkan dalam bentuk instrument dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Uji Validitas untuk Ahli Bahasa

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir
1.	Lugas	Ketepatan struktur kalimat	1
		Keefektifan kalimat	2
		Kebakuan istilah	3
2.	Komunikatif	Pemahaman terhadap pesan atau informasi	4
3.	Dialogis dan interaktif	Kemampuan motivasi peserta didik	5
4.	Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik	Kesesuaian dengan perkembangan intelektual peserta didik	6
		Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional anak	7
5.	Kesesuaian dengan kaidah Bahasa	Ketepatan tata bahasa	8
		Ketepatan ejaan	9 dan 10
Jumlah Butir			10

Sumber : Giyanti (2019)

3.3.5 Instrumen Uji Validitas Siswa

Instrumen ini diberikan saat uji coba produk, diberikan setelah siswa mencoba produk modul tematik berbasis kearifan lokal. Kisi-kisi instrumen untuk siswa sesuai dengan aspek evaluasi modul yaitu kemenarikan modul, kemanfaatan dan kemudahan produk. Pada ujicoba lapangan operasional, uji coba meliputi uji efektivitas dan daya tarik siswa menggunakan instrumen-instrumen yang disesuaikan dengan kebutuhan uji coba. Untuk menguji efektivitas produk baik pada pretest maupun posttest digunakan instrumen berupa tes tertulis dan untuk mengukur daya tarik siswa digunakan beberapa pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi yang telah ditentukan. Kisi-kisi instrumen pengembangan yang digunakan untuk siswa disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Uji Validitas untuk Siswa

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir
1.	Kemenarikan.	Modul ini menarik.	1, 2, dan 3
		Modul ini tidak membosankan.	
2.	Kemanfaatan.	Modul ini membuat saya bersemangat dalam belajar tematik.	4, dan 5
		Modul mambantu saya dalam memahami pelajaran tematik.	
3.	Kemudahan.	Modul ini mambuat pelajaran mudah pahami.	6, dan 7
		Modul ini bahasa dan kalimatnya sederhana.	
Jumlah			7

Sumber : Giyanti (2019)

3.4 Uji Persyaratan Instrumen

3.4.1 Validitas

Validitas adalah alat untuk mengukur tingkat keefektifan produk modul berbasis kearifan lokal dengan model CTL untuk meningkatkan hasil belajar yang dibuat dan yang telah diterapkan di kedua sekolah tersebut telah efektif dengan teknik yang dilakukan angket, tes dan Adapun teknik pengukurannya sebagai berikut:

- a) Uji validitas instrumen hasil angket dengan menggunakan rumus Korelasi *Produk Moment* dan *Relation*. Adapun bentuk gambaran rumusannya akan dijabarkan berikut ini:

$$r_{ix} = \frac{\sum iX - \frac{(\sum i)(\sum X)}{n}}{\sqrt{\left(\sum i^2 - \frac{(\sum i)^2}{n}\right) \left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}\right)}}$$

(Azwar, 2012)

Keterangan:

i = Skor responden dalam pertanyaan yang diajukan

x = Skor responden

n = Jumlah yang menjadi responden

Validitas Instrument tes dan angket dapat di hitung dengan memakai rumus Indeks daya diskriminasi item, dengan rumus sebagai berikut:

$$d = \frac{n_{iT}}{N_T} - \frac{n_{iR}}{N_R}$$

(Azwar, 2012)

Keterangan:

n_{iT} = Banyaknya penjawab aitem dengan benar dari Kelompok Tinggi.

N_T = Banyaknya penjawab dari Kelompok Tinggi

n_{iR} = Banyaknya penjawab item dengan benar dari Kelompok Rendah

N_R = Banyaknya penjawab dari Kelompok Rendah.

3.4.2 Realibilitas

Uji Reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach's* dengan bantuan *Microsoft Excel*. Untuk mengetahui tingkat korelasi dapat menggunakan daftar sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k - 1)} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

(Adamson & Prion, 2013)

Keterangan:

r_i = Realibilitas tes

k = Banyak butir soal

$\sum S_i^2$ = Jumlah varian skor tiap soal

S_t^2 = Varian skor total

Tabel 3.7 Pedoman Kriteria Hasil Rerata Tingkat Reliabilitas

Skor	Tingkat Reliabilitas
0,80 – 1,00	Sangat Reliabel
0,60 – 0,80	Reliabel
0,40 – 0,60	Cukup Reliabel
0,20 – 0,40	Agak Reliabel
0,00 – 0,20	Kurang Reliabel

(Budi, 2006)

3.4.3 Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal merupakan kemampuan dari suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang dapat menguasai materi dengan peserta didik yang kurang menguasai materi. Adanya uji daya pembeda ini dapat memudahkan pendidik dalam menilai peserta didik yang kurang dalam menguasai materi dan peserta didik yang dapat menguasai materi. Indeks daya pembeda biasanya dinyatakan dengan perbandingan ukuran, semakin tinggi maka semakin baik soal tersebut akan dapat membedakan antara peserta didik yang menguasai materi dengan peserta didik yang kurang menguasai materi. Rumus untuk menghitung daya pembeda soal sebagai berikut:

$$DP = \bar{X} \text{ Kelompok Atas} + \bar{X} \text{ Kelompok Bawah} - \text{skor maksimum soal}$$

(Nitko, 2011)

Keterangan:

DP = daya pembeda

\bar{X} KA = rata-rata kelompok atas

\bar{X} KB = rata-rata kelompok bawah

Tabel 3.8 Pedoman Kriteria Daya Pembeda Soal

Indeks Daya Pembeda	Kriteria
> 0,30	Diterima
0,10 s.d 0,29	Direvisi
< 0,10	Ditolak

(Surapranata, 2009)

3.4.4 Uji Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran suatu soal adalah peluang untuk dapat menjawab benar soal tersebut pada tingkat kemampuan tertentu yang bisa dinyatakan dengan indeks. Indeks yang dimaksud ialah dengan perbandingan ukuran yang besarnya antara 0,00 sampai dengan 1,00. Semakin besar indeks tingkat kesukaran maka soal tersebut semakin mudah. Rumus untuk menghitung tingkat kesukaran soal, pendidik dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menghitung rata-rata skor untuk tiap butir soal

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{jumlah skor peserta didik}}{\text{jumlah peserta didik}}$$

- b) Mengitung tingkat kesukaran

$$p = \frac{\text{rata - rata} - \text{skor maksimum}}{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}$$

(Nitko, 2011)

Tabel 3.9 Pedoman Kriteria Tingkat Kesukaran Soal

Indeks Tingkat Kesukaran	Kriteria
$p < 0,3$	Sukar
$0,3 \leq p \leq 0,7$	Sedang
$p > 0,7$	Mudah

(Surapranata, 2009)

3.5 Teknis Analisis Data

3.5.1 Teknis Analisis Data Kelayakan

Analisis data yang dilakukan berdasarkan instrument uji validasi dengan tujuan untuk menilai sesuai atau tidak produk yang dihasilkan sebagai salah satu bahan ajar. Data kelayakan produk didapat dari uji ahli baik ahli materi, ahli media dan ahli Bahasa. Kelayakan diperoleh dari hasil validasi isi dan konstruk terhadap produk yang dikembangkan. Selain itu, pada tahapan analisis ini juga dilakukan revisi pada saran khusus yang diberikan para ahli terhadap modul berbasis kearifan lokal dengan model CTL untuk meningkatkan hasil belajar yang telah

disusun. Teknik analisis data pada hasil kuesioner validasi ahli dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menghitung jumlah skor jawaban validator
- b) Menghitung persentase nilai dari skor yang diperoleh menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah skor pengumpulan}}{\text{Jumlah skor kriteria}} \times 100\%$$

(Diana et al., 2018)

Keterangan:

P = Persentase Kelayakan

Tabel 3.10 Pedoman Kriteria Kelayakan Analisis Persentase Validasi Ahli

Skor Presentse (%)	Kriteria
$P > 84\%$	Sangat Layak
$68\% < P \leq 84\%$	Layak
$52\% < P \leq 68\%$	Cukup Layak
$36\% < P \leq 52\%$	Kurang Layak
$P \leq 36\%$	Sangat Kurang Layak

(Diana et al., 2018)

3.5.2 Teknis Analisis Data Kepraktisan

Tingkat kepraktisan produk diperoleh melalui analisis data kuesioner respon yang diberikan peserta didik dan analisis keterlaksanaan penggunaan produk dalam pembelajaran. Analisis data kuesioner respons pendidik dan peserta didik diperoleh dari hasil interpretasi nilai dari kuesioner respon peserta didik dengan menggunakan skala *Likert*. Kepraktisan modul berbasis kearifan lokal dengan model CTL untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dilihat dari hasil analisis respons pendidik dan peserta didik terhadap draf modul berbasis kearifan lokal dengan model CTL untuk meningkatkan hasil belajar. Adapun tahapan analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Menghitung jumlah skor yang diberikan pendidik dan peserta didik
- b) Menghitung persentase nilai dari skor yang diperoleh menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah skor pengumpulan}}{\text{Jumlah skor kriteria}} \times 100\%$$

(Diana et al., 2018)

Keterangan:

P = Persentase Kepraktisan

Tabel 3.11 Pedoman Kriteria Kepraktisan Analisis Persentase Pendidik dan Peserta Didik

Skor Presentse (%)	Kriteria
$75\% \leq NK \leq 100\%$	Sangat Praktis
$50\% \leq NK < 75\%$	Praktis
$25\% \leq NK < 50\%$	Kurang Praktis
$0\% \leq NK < 25\%$	Sangat Kurang Praktis

(Masriyah, 2006)

3.5.3 Teknik Analisis Data Efektifitas

1. Uji N-Gain

Teknik analisis data yang digunakan untuk menilai dan mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dilakukan melalui analisis gain-ternormalisasi <g>.

Normalized gain atau *N-gain score* bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan suatu metode atau perlakuan (treatment) tertentu dalam penelitian.

Uji Ngain score dilakukan dengan cara menghitung selisih antara nilai pretest dan nilai posttest (Nuraini, 2015). Menghitung selisih antara nilai pretest dan *posttest* atau *gain score* tersebut, kita dapat mengetahui apakah penggunaan atau penerapan suatu metode tertentu dapat dikatakan efektif atau tidak. Langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis gain ternormalisasi adalah sebagai berikut (Meltzer, 2022):

- a. Menghitung gain skor ternormalisasi dengan rumus:

$$\langle g \rangle = \frac{Tf}{SI} - \frac{Ti}{Ti}$$

Keterangan:

<g> = Gain ternormalisasi

Tf = Skor *post-test*

Ti = Skor *pre-test*

SI = Skor ideal

- b. Menentukan nilai rata-rata dari skor gain ternormalisasi
- c. Menentukan kriteria peningkatan gain pada tabel berikut ini:

Tabel 3.12 Interpretasi Gain Skor Ternormalisasi

Nilai Gain Ternormalisasi	Kriteria
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat efektifitas dari penggunaan produk pada kelas eksperimen. Adapun efektifitas N-gain dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.13 Interpretasi Efektivitas N-Gain

Efektivitas N-Gain	
Persentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
50 – 75	Cukup Efektif
> 70	Efektif

Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif produk modul berbasis kearifan lokal dengan model CTL untuk meningkatkan hasil belajar yang telah dibuat yang kemudian diterapkan dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas IV di SDN 1 Kota Baru sebagai kelas eksperimen dan SDN 2 Sawah Lama sebagai kelas kontrol. Pengujian produk modul berbasis kearifan lokal dengan model CTL untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik akan terapkan melalui kelas eksperimen dengan melakukan (*pre-test*, perlakuan dan *post-test*).

Pelaksanaan penelitian yang akan diterapkan pada kedua sekolah akan menggunakan masing-masing 1 kelas eksperimen yaitu kelas IV A di SD N 1 Kota Baru sedangkan pada kelas kontrol akan diberlakukan pada kelas IV A di SD N 2 Sawah Lama. Adapun gambaran sebagai berikut:

Penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design* dengan pola sebagai berikut:

Tabel 3.14 Rancangan Pengujian Modul Berbasis Kearifan Lokal Dengan Model CTL

Kelompok	Pre Test	Perlakuan	Post Test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Sumber : Modifikasi Menurut (Sugiyono, 2013)

Keterangan:

- O₁ = *Pre-test* Kelas Eksperimen
- O₃ = *Pre-test* Kelas Kontrol
- X = Perlakuan (*Treatment*) yang diberikan
- O₂ = *Post-test* Kelas Eksperimen
- O₄ = *Post-test* Kelas Kontrol

Tabel tersebut merupakan suatu tahapan kegiatan yang akan digunakan yaitu: Pertama, perlakuan dengan memberikan *pre-test* untuk mengetahui keefektifan mengenai produk modul berbasis kearifan lokal dengan model CTL untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil tes ini akan menjadikan sebuah pertimbangan untuk mengetahui peningkatan peserta didik dalam penguasaan produk sebelum dan sesudah dilakukannya pembelajaran. Kedua, memberikan perlakuan dengan menggunakan produk modul berbasis kearifan lokal dengan model CTL untuk meningkatkan hasil belajar pada saat pembelajaran di kelas. Ketiga, dilakukannya evaluasi untuk mengukur sejauhmana pengetahuan peserta didik terkait materi pada produk yang digunakan. Tahapan evaluasi juga digunakan untuk menguji seberapa tingkat efektivitas sebuah produk yang dikembangkan. Pengujian tingkat keefektifan perlu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh telah valid dan apabila telah memenuhi syarat selanjutnya akan dilakukan uji t. Adapun uji prasyarat sebagai berikut:

1 Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah sebaran data responden berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan

dengan uji *Lilifors* dengan mengambil taraf signifikansi 5%. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a) Hipotesis untuk uji normalitas data adalah:
 H_0 : data berdistribusi normal
 H_a : data tidak berdistribusi normal
- b) Kriteria pengambilan keputusan:
 Jika nilai (sig.) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dalam arti data berdistribusi normal.
 Jika nilai (sig.) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dalam arti data tidak berdistribusi normal.

2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas variansi dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok data memiliki variansi yang homogen atau tidak. Untuk menguji homogenitas variansi maka dilakukan uji *F* dengan kriteria pengujian adalah jika nilai probabilitas (Sig.) lebih besar dari = 0,05, maka hipotesis nol diterima (Sutrisno et al., 2012).

- a) Hipotesis untuk uji normalitas data adalah:
 $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (varians data homogen)
 $H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ (varians data tidak homogen)
- b) Kriteria pengambilan keputusan:
 Jika : $F_{hitung} \geq F_{tabel} (0,05; dk1; dk2)$, maka Tolak H_0
 Jika : $F_{hitung} < F_{tabel} (0,05; dk1; dk2)$, maka Terima H_0

1) Uji Lanjut *t*

Pengujian hipotesis menjadi penentu keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji *t* dengan hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

- H_1 = Terdapat pengaruh modul berbasis kearifan lokal dengan model CTL untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- H_0 = Tidak terdapat pengaruh modul berbasis kearifan lokal dengan model CTL untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Data diperoleh dari berbagai pengujian di atas, selanjutnya akan dilakukan pengujian rata-rata dan peningkatan. Untuk itu diperlukan pengujian dengan menggunakan teknik hitung dengan *Independent Sample t Test* digunakan untuk menguji beda rata-rata dari dua kelompok sample yang saling bebas atau dua kelompok sample yang tidak berhubungan. Pengujian dilakukan pada kelas kontrol dan eksperimen. Adapun gambaran rumus yang digunakan menggunakan *SPSS*.

Berikut ini merupakan aturan pengambilan keputusan terhadap hipotesis:

- 1) H_0 : $\mu_2 \leq \mu_1$ (tidak ada perbedaan rata-rata nilai hasil belajar kelas eksperimen dan nilai hasil belajar kelas kontrol)
- 2) H_1 : $\mu_2 > \mu_1$ (ada perbedaan rata-rata nilai hasil belajar kelas eksperimen dan nilai hasil belajar kelas kontrol)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kelayakan produk berupa modul berbasis kearifan lokal dengan model CTL pada pelajaran tematik untuk meningkatkan hasil belajar di kelas IV sekolah dasar yang dihasilkan telah diuji kelayakannya dan telah memenuhi kriteria valid. Hasil validasi produk tergolong sangat valid, baik dari segi materi yang menunjukkan hasil rata-rata persentase sebesar 89% dengan interpretasi sangat layak. Segi bahasa yang menunjukkan hasil rata-rata persentase sebesar 88% dengan interpretasi sangat layak. Segi media yang menunjukkan hasil rata-rata persentase sebesar 81% dengan interpretasi layak. Instrumen tes yang menunjukkan hasil rata-rata persentase sebesar 94% dengan interpretasi sangat layak. Produk modul berbasis kearifan lokal dengan model CTL pada pelajaran tematik untuk meningkatkan hasil belajar di kelas IV sekolah dasar telah memenuhi kriteria praktis yang diambil dari hasil angket respon pendidik dan peserta didik. Kepraktisan produk dapat dilihat dari kegiatan belajar dalam memakai produk selama pembelajaran menggunakan modul berbasis kearifan lokal dengan model CTL pada pelajaran tematik untuk meningkatkan hasil belajar di kelas IV sekolah dasar.
2. Keefektifan produk yang diambil dari membandingkan hasil belajar peserta didik pada kedua sampel yaitu kelas eksperimen menggunakan produk dan kelas kontrol tidak menggunakan produk. Berdasarkan hasil rekapitulasi membuktikan bahwa pada kelas eksperimen mendapatkan nilai N-Gain sebesar 0,8 dengan kriteria tinggi dan kelas kontrol mendapatkan nilai N-

Gain sebesar 0,3 dengan kriteria rendah. Kesimpulannya kelas eksperimen dengan menggunakan modul berbasis kearifan lokal dengan model CTL pada saat pembelajaran di kelas tergolong efektif, hal ini dibuktikan dengan membandingkan rata-rata persentase hasil belajar dalam ranah kognitif pada kedua kelas tersebut.

5.2 Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan kepada pendidik untuk menggunakan Modul berbasis Kearifan Lokal dengan Model CTL, karena modul ini sudah dinyatakan sangat layak dan baik untuk digunakan dalam pembelajaran.
2. Modul berbasis Kearifan Lokal dengan Model CTL dapat digunakan sebagai salah satu contoh media pembelajaran dalam pembelajaran tematik dan dapat berguna dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Referensi penelitian selanjutnya, modul berbasis kearifan lokal dengan model CTL dapat ditindaklanjuti untuk topik pembelajaran lainnya dengan pengemasan yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, K. A. & Prion, S.. (2013). Reliability : measuring internal consistency using cronbach's α . *Clinical Simulation in Nursing*, 9(5). 179-180. Onl: [https://www.nursingsimulation.org/article/S1876-1399\(12\)00372-6/fulltext](https://www.nursingsimulation.org/article/S1876-1399(12)00372-6/fulltext). Diakses pada tanggal 5 Mei 2022.
- Affandy, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 69–93. Onl: <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2022.
- Airasian & Peter. W., dkk. (2010). *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto. (2020). Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka*, 2(1), 62-65. Onl: <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/1838>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2022.
- Aji, I. A. B., & Pujiastuti, P. (2022). Development Of Natural Science Supplement Books Based On Local Wisdom In Integrative Thematic Learning In The Elementary Schools. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 82–95. Onl: <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.40173> Diakses pada tanggal 8 Juni 2022.
- Amalia, R., & Miaz, Y. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Macromedia Flash 8 Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 689–695. Onl: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.56> Diakses pada tanggal 9 September 2022.
- Anggraeni,D., & Saryono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Aqib, Z. (2013). *Model- model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Penerbit Yrama Media.
- Azwar. S. (2012). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.

- Borg, W.R and Gall, M.D. (2003). *Educational Research: An Introduction 4 th Edition*. London: Longman Inc.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design-The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Budi. T. P. (2006). *SPSS13.0 Terapan; Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Budiyono. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Pess.
- Bujuri, D. A., & Batti, M. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Ipa Integratif Berbasis Pendekatan Kontekstual. *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 184–197. Onl: <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i2.3173> Diakses pada tanggal 10 Juni 2022.
- Candra, W. N., Suhanadji, Suryanto, T. (2020). Development of Learning Tools Based on Local Wisdom of the Pamekasan Regency Community. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(10), 168-167. Onl: <https://ijisrt.com/assets/upload/files/IJISRT20OCT058.pdf>. Diakses pada tanggal 30 Juni 2023.
- Cheng, Y. C. (2002). Foster Local Knowledge and Wisdom In Globalized Education: Multiple Theories. *Proceeding International Conference on Globalization and Localization Enmeshed: Searching For Balance In Education. Faculty of Education of Chulalongkorn University*, 1(36). 88–86. Onl: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.56> Diakses pada tanggal 9 September 2022.
- Daniah, D. (2016). Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 1-5. Onl: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/3356> Diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.
- Depdiknas. (2008). *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Desfandi, M. (2014). Urgensi kurikulum pendidikan kebencanaan berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 191-198. Onl: https://www.researchgate.net/profile/Mirza-Desfandi/publication/295101285_urgensi_kurikulum_pendidikan_kebencanaan_berbasis_kearifan_lokal_di_indonesia/IINKS/58FFF639A6FDCC8ED50DCFC2/urgensi-kurikulum-pendidikan-kebencanaan-berbasis-kearifan-lokal-di-indonesia.pdf. Diakses pada tanggal 30 Juni 2023

- Diana, N. (2012). Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung (Analisis Esploratif Mencari Basis Filosofis). *Jurnal Analisis*, 12(1), 5-7. Onl: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/636>. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, N. A., & Ramadan, Z. H. (2021). Local Wisdom-based Thematic Teaching Materials. *Journal of Education Technology*, 5(3), 443–451. Onl: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/37439> Diakses pada tanggal 10 Juni 2022.
- Divan, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 101–114. Onl: <https://doi.org/10.17977/um027v3i12018p101> Diakses pada tanggal 10 Juni 2022.
- Djamarah. S. B. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elvianti, E. 2015. Pengembangan Buku Ajar Berbasis Budaya Daerah pada Subtema Keberagaman Makhluq Hidup di Lingkunganku Kelas IV MI AlMa'arif 09 Singosari. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Faela, S. N. K. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1). Onl: <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/2316> Diakses pada tanggal 10 Juni 2022.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1(2), 123-130. Onl: <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225> Diakses pada tanggal 10 Juni 2022.
- Fatchurahman, M., Adella, H., & Setiawan, M. A. (2022). Development of Animation Learning Media Based on Local Wisdom to Improve Student Learning Outcomes in Elementary Schools. *International Journal of Instruction*, 15(1), 55-72. Onl: <https://eric.ed.gov/?id=EJ1331543> Diakses pada tanggal 10 Juni 2022.
- Giyanti, G. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Untuk Peserta Didik Tunarungu SMP-LB Pada Materi Gerak Dan Gaya. *Disertasi Tidak Dipublikasikan*, UIN Raden Intan Lampung: Lampung.
- Hamalik. O. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, R. D., & Yanti, Y. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Di Kelas Iv Mi

Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 107–123. Onl: <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/2220> Diakses pada tanggal 13 Juli 2022.

Hasan, R., Rahman, M., & Salim, A. (2020). The Development of Learning Devices based on Local Wisdom to Train Creative Thinking Skills of Students at SDN 21 Kota Ternate. *Jurnal Ictl 2018*, 87–92. Onl: <https://doi.org/10.5220/0008900200870092> Diakses pada tanggal 13 Juli 2022.

Hasanah, N. (2021). Development Of Podcasts As Educational Media Based On Local Wisdom. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1760, No. 1, p. 012041). IOP Publishing. Onl: <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1760/1/012041/meta> Diakses pada tanggal 13 Juli 2022.

Hasibuan, H. A., Reh Bungana Beru Prangin-Angin, & Yus, A. (2021). Development Of Local Wisdom-Based Civics Modules To Improve Learning Outcomes Of Class Iv Students At Sd Negeri 106206 Sidodadi. *International Journal of Education and Linguistics*, 1(4). Onl: <http://www.sijel-journal.sensei-journal.com/index.php/jbo/article/view/63> Diakses pada tanggal 13 Juli 2022.

Indrawati dan Sohib, M. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu di SD*. Bandung: PPPPTK IPA.

Irfan, M. K., Yelianti, U., & Muhaimin, M. (2019). Pengembangan E-Modul Pembelajaran Biologi Berbasis 3D Pageflip pada Materi Klasifikasi MakhluK Hidup untuk Siswa Kelas VII SMP: Development of E-Learning Module 3D Biology Based on Material Classification Pageflip Beings for Seventh Grade Students of SMP. *Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(1), 9-16. Onl: <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2022.

John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.

Kamonthip & Kongprasertamorn. (2007). Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Claim Farmers in Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province, Thailand. *Manusya: Journal of Humanities*. 10(1), 1-10. Onl: https://www.researchgate.net/publication/338822092_Local_Wisdom_Environmental_Protection_and_Community_Development_The_Claim_Farmers_in_Tambon_Bangkhunsai_Phetchaburi_Province_Thailand Diakses pada tanggal 13 Juli 2022.

- Kesuma, D., dkk. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kongprasertamorn, K. (2007). Local wisdom, environmental protection and community development: The clam farmers in Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province, Thailand. *Manusya: Journal of Humanities*, 10(1), 1-10. Onl: https://brill.com/view/journals/mnya/10/1/article-p1_1.xml Diakses pada tanggal 13 Juli 2022.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstul: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Adiatama Johso.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kurniawati, I. (2015). *Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Belajar*. Onl: <Http://Sumberbelajar.Belajar.Kemdikbud.Go.Id>. Diakses pada tanggal 13 Juli 2022.
- Laila, A., Budiningsih, C. A., & Syamsi, K. (2021). Textbooks Based on Local Wisdom to Improve Reading and Writing Skills of Elementary School Students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 886-892. Onl: <https://eric.ed.gov/?id=EJ1313095> Diakses pada tanggal 13 Juli 2022.
- Lee, C. D. (2014). Worksheet Usage, Reading Achievement, Classes' Lack of Readiness, and Science Achievement: A Cross-Country Comparison. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 2(2), 96–106. doi: 10.18404/ijemst.38331. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2022.
- Lukluah, U. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Islam dan Kearifan Lokal Kelas IV MIN Bancong & MIS Al-Fatah Dimong Kabupaten Madiun. *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Malang: UIN.
- Masriyah. (2006). Pedoman Penskoran Angket Respon Peserta Didik. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(5), 534-549. Onl: <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/> Diakses pada tanggal 13 Juli 2022.
- Muhafid, E. A., Dewi, N. R., & Widiyatmoko, A. (2013). Pengembangan modul IPA terpadu berpendekatan keterampilan proses pada tema bunyi di SMP kelas VIII. *Unnes Science Education Journal*, 2(1). Onl: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej/article/view/1766> Diakses pada tanggal 13 Juli 2022.
- Mulyasa, (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseskan MBS & KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: Referensi.
- Mungmachon, R. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Sciece*, 2(13). Onl: <http://article.sapub.org/knowledge-&and-local%&wisdom?/10.5923.s.plant.201401.01.html> Diakses pada tanggal 15 Agustus 2022.
- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02(02). Onl: <https://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/33> Diakses pada tanggal 13 Juli 2022.
- Nasution, S. (1998). *Metode Penelitian Naturalistik – Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurdyansah, F., & Fariyarul. E. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center Sidoarjo.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah Stain Purwokerto. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44. Onl: <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/530> Diakses pada tanggal 13 Juli 2022.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Misykat*, 3(1), 171-187. Onl: <https://media.neliti.com/media/publications/271164-pengembangan-media-pembelajaran-untuk-me-b2104bd7.pdf> Diakses pada tanggal 13 Juli 2022.
- Peter, K. V. (2010). *Underutilized And Underexploited Horticultural Crops*. New Delhi: India Publishing.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba*, 01(02), 128–135. Onl: <https://jurnalstkip-weetebula.ac.id/index.php/jes/article/view/27> Diakses pada tanggal 13 Juli 2022.
- Prastomo. A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Razz.
- Prastowo, Andi. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Kencana.
- Prayogi. A. S. (2018), *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi Membangun Bangsa Melalui Nilai-Nilai Pendidikan Dasar*. Jakarta Selatan: Pustaka Baru Press.

- Rajib, S. & Noralene, U. (2008). Kearifan Lokal daam Pengurangan Resiko Bencana. *Regional Program Officer UN ISDR Asia dan Pacific*, 2(1), 101-102. Onl: <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/3/032019>. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2022.
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widia Sastra.
- Resmini. (2006). *Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik*. Onl: <http://sdnkajuanak1.blogspot.com/> Diakses pada tanggal 18 Agustus 2022.
- Richey, C. Rita & Kelin, D. James. (2007). *Design and Development Research Methods, Strategies and Issue*. Lawrence Erlbaum: Inc.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samsudduha, (2013), *Penggunaan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kompetensi Memelihara/Servis Sistem AC*, *Automotive Science and Education Journal* 2 (2). Onl: <https://jurnal.uns.ac.id/jptk/article/view/21964> Diakses pada tanggal 16 Agustus 2022.
- Saragi, D., & Perangin-angin, R. B. B. (2021). Development Of Thematic Teaching Materials Based On Local Wisdom In Grade Iv Elementary School Of North Aceh Regency. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 2(3), 57-69. Onl: <http://teunulehjournal.com/index.php/jiteunuleh/article/view/62> Diakses pada tanggal 7 September 2022.
- Sari, N. A., Akbar, S., & Yuniastuti. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(12), 1572-1582. Onl: <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11796> Diakses pada tanggal 9 Jun 2022.
- Sarina, N. I. M. (2017). *Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Muna Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Min 2 Muna, Kab. Muna Barat)*. *Disertasi Tidak Dipublikasikan*. UIN Sunan Kalijaga.
- Sedyawati, E. (2012). *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Septyenthi, S., Lukman, A., & Yelianti, U. (2014). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Entrepreneurship di SMK Negeri 2 Kota Jambi. *Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(2). Onl: <https://doi.org/10.22437/jmpmipa.v3i2.1893> Diakses pada tanggal 8 November 2022.

- Setiawan, A. R. (2019). Pembelajaran Tematik Berorientasi Literasi Saintifik. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 51–69. Onl: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.298> Diakses pada tanggal 8 Juni 2022.
- Shufa, F., Khusna, N., & Artikel, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. Onl: <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/2316> Diakses pada tanggal 9 Juli 2022.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sularso, K. S. (2016). *Penanaman Kearifan Lokal Dalam Penanaman Karakter*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21–28. Onl: <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/5050>. Diakses pada tanggal 30 Juni 2023.
- Surapranata. S. (2009). *Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syah. M. (2017). *Psikologi Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaifuddin, M. (2017). Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 139. Onl: <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.2142> Diakses pada tanggal 8 November 2022.
- Triyanto. (2017). Art Education Based on Local Wisdom. *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture. Universitas Sebelas Maret*, 1(39), 1-8. Onl: <https://jurnal.uns.ac.id/icalc/article/view/16050/13132> Diakses pada tanggal 12 November 2022.
- Tryanasari, D., & Riyanto, E. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran terpadu berbasis kearifan lokal untuk kelas iii sekolah dasar di kabupaten madiun. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 3(02), 10–27. Onl: <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/273> Diakses pada tanggal 12 November 2022.
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of social studies learning model based on local wisdom in improving students' knowledge and social attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375–388. Onl:

<https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a> Diakses pada tanggal 8 Oktober 2022.

Utari, U., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39–44. Onl: <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p039>. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2022.

Wahyudi, A. (2014). Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan. *Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta*.

Wena. M. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Widiasari, S., Susiati, I., & Saputra, W. N. E. (2016). Play Therapy Berbasis Kearifan Lokal: Peluang Implementasi Teknik Konseling Di Pendidikan Anak Usia Dini Santi. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 61–68. Onl: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/587> Diakses pada tanggal 15 Oktober 2022.

Widyastono, H. (2014). *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004, 2006, Ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wijiningsih, N., Wahjoedi, W., & Sumarmi, S. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(8), 1030–1036. Onl: <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/9760> Diakses pada tanggal 8 November 2022.

Winkel. W. S. (1987). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.